

Mr. Sayuti Sifir bura -

HORISON

MAJALAH SASTRA

7

Juli 1977 Tahun XII



DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

(lanjutan dari kulit belakang)

JAWA TIMUR :

- | | |
|--------------|--------------------|
| 1. SURABAYA | : T.B. GRAMEDIA |
| 2. SURABAYA | : C.V. BIDAS |
| 3. SURABAYA | : T.B. SARI AGUNG |
| 4. BONDOWOSO | : HARIYANTO |
| 5. NGAWI | : CATUR DARMA |
| 6. JEMBER | : T.B. SUMBER ILMU |
| 7. MALANG | : T.B. BRAWIDJAJA |
| 8. MALANG | : BUDHY & BROTHERS |
| 9. KEDIRI | : S. SUTJIPTO |

- Jl. Basuki Rakhmad No. 95
- Jl. Kapasan No. 19
- Jl. Tunjungan No. 5
- Jl. Wahid Hasyim I/2
- Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi
- Jl. Supratman No. 2 E.
- Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E
- Jl. Raung No. 8
- Jl. Trunojoyo No. 69

JAKARTA :

- | | |
|-----|-------------------|
| 1. | GANDA AGENCY |
| 2. | J. JABANI |
| 3. | DAMAI AGENCY |
| 4. | W. JOSOPANDOJO |
| 5. | MENTENG AGENCY |
| 6. | ENGGANO DIST. |
| 7. | SANGGAM AGENCY |
| 8. | W. DARIMAN |
| 9. | Drs. ZAIDAN HENDY |
| 10. | DJIK WAN |
| 11. | HENDRATNO G |
| 12. | SUCIPTO |
| 13. | |

- Jl. Cawang Baru Tengah No. 52
- Jl. Matraman Raya No. 155 pav.
- Jl. Gunung Sahari X/46
- Jl. Gajah Mada No. 9 B
- Jl. Menteng No. 37
- Jl. Jampia Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok
- Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav.
- Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011
- Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1
- Jl. Petojo Sabangan VII No. 22
- Jl. Krekot Raya No. 23
- Jl. Menteng Sukabumi I No. 12

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-----|--------------------|
| 1. | T.B. Horison |
| 2. | T.B. Tropen |
| 3. | T. B. Gunung Agung |
| 4. | BPK Gunung Mulia |
| 5. | T.B. FAUZIE |
| 6. | T.B. TINTA MAS |
| 7. | T.B. TAMADUN |
| 8. | T.B. JEMBATAN |
| 9. | SARI AGUNG |
| 10. | T.B. KAMI |
| 11. | T.B. ISNAENI |
| 12. | T.B. GRAMEDIA |
| 13. | T.B. BAKTI |
| 14. | KIOS PNKA GAMBIR |
| 15. | T.B. KENARI |
| 16. | T.B. MELAWAI |
| 17. | T.B. GRAMEDIA |
| 18. | T.B. GRAMEDIA |

- Jl. Gereja Theresia No. 47
- Jl. Pasar Baru No. 113
- Jl. Kwitang No. 6
- Jl. Kwitang No. 22
- Jl. Kwitang No. 2
- Jl. Kramat Raya No. 60
- Jl. Kramat Raya No. 62
- Jl. Kramat Raya No. 152
- Toserba Sarinah - Jl. Thamrin
- Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol
- Jl. Kios Stasiun PNKA Kota
- Jl. Gajah Mada No. 109
- Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun
- Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur
- Pasar Cikini Baru
- Pasar blok M - Kebayuran Baru.
- Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru.
- Jl. Pintu Air No. 72

HORISON

MAJALAH SASTRA

**Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :**

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

**Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini**

Dewan Redaksi :

**Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail**

Dibantu Oleh :

**Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono**

Alamat Redaksi :

**Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat**

Alamat Tata Usaha :

**Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota**

Penerbit :

**Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex**

Juli 1977 No. Tahun XII

E S E I

- 200 - Unsur - unsur Penciptaan Puisi dalam Diri Penyair /
Abdul Rozak Zaidan
- 205 - Tinjauan Buku : Mau ke Mana Nh. Dini dengan Novelnya
Namaku Hiroko / JU. Nasution

CERITA PENDEK

- 211 - D a u n / **Mira Sato**
- 212 - Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat / **Danarto**
- 214 - Sore itu Daun-daun Mahoni Gugur Lagi / **Wisran Hadi**
- 216 - A j a l / **Arwa Tuti Artha**
- 217 - Sepeda Anak-anak di Halaman / **Frans Nadjira**

SAJAK - SAJAK

- 208 - 4 sajak **F. Kahardi**

196 - KRONIK KEBUDAYAAN

222 - BERITA BUKU

223 - CATATAN KECIL

Kulit muka : Reproduksi lukisan-batik "Di antara
awan" karya **Mustika**, foto oleh **Hamsad
Rangkuti**

Vinyet hal. 200, 203, 204 oleh **Sri Warso Wahono**
hal. 207 oleh **A. S. Budiono**
hal. 216 oleh **Mustika**
hal. 219, 221 oleh **Ipe Ma'aruf**

Foto hal. 197, 199 reproduksi lukisan **Affandi** oleh
Sukamto

KONSER KARAWITAN BALI OLEH I GUSTI KOMPIANG RAKA

I Gusti Kompiang Raka adalah nama yang tidak asing lagi bagi orang yang kerap mengunjungi pementasan musik dan tari Bali tradisional. Seperti yang pernah ia kerjakan sebelumnya, kali ini, 20 & 21 Juli yang lalu di Teater Arena TIM, Kompiang juga memberikan aksentuasi pementasannya pada pertunjukkan musik. Hanya sebuah nomor tari masih terselip dalam pementasan ini, yakni "Legong Lasem."

Sebelum nomor pertama "Gending Lawas" dimulai, Kompiang menggarap sebuah upacara gong yang sangat menarik. Di sini momen yang paling padat terbangun. Modalnya tidak banyak, cukup hanya dengan dua orang pesinden laki-laki dan wanita (**I Wayan Diya** dan **Niluh Adiri**) yang bersenandung terus-menerus seraya menyodorkan kekontrasan warna suara mereka, ditambah bunyi seruling dalam register tinggi, kemudian diakhiri oleh pukulan gong 3 kali saat intensitas momen mencapai puncaknya. Ini dahsyat.

Setelah itu baru Diya mulai meraba penabuh terompongnya untuk memerankan pekerjaan solis. Kendang mulai digebuk dan ini berarti nomor pertama "Gending Lawas" sudah dibuka. Diya beraksi dengan permainan paraphrase-nya pada terompong, sementara bunyi gaduh ceng-ceng dan reong saling berlomba untuk menciptakan suasana ritmis.

Ada 8 gending lagi yang ditampilkan Kompiang selain "Gending Lawas" yang pertama tadi. Masing-masing bernama "Kebyar Asmara," "Sekar Gendotan," "Manuk Anguci," "Tembung," "Sinom," "Gambang Suling," "Chopin Larung" dan "Geger Gelgel."

Setiap gending menampilkan karakter dan penggarapan teknis kompositoris yang berbeda. "Kebyar Asmara" sebuah gending yang dikarang oleh **I Wayan Barata** menampilkan penggarapan teknis permainan instrumen yang sangat demonstratif. "Sekar Gendotan" yang diciptakan oleh **Lotring** berkarakter sedikit lebih halus. "Manuk Anguci" ciptaan **I Wayan Tembres** memikat dalam penggarapan instrumentasi.

Sisanya adalah gending-gending "Tembung," "Sinom,"

"Chopin Larung," "Geger Gelgel" dan "Gambang Suling" yang menonjol adalah penggarapan unsur Jawa dalam permainan gender.

Pada pementasan ini Kompiang tidak tanggung-tanggung dalam menggunakan perangkat instrumen dan pemain. Satu perangkat Gong Kebyar ditambah satu perangkat Gender Wayang dan masih ditambah lagi oleh puluhan anggota koor yang keseluruhannya berjumlah kurang lebih 70-an orang. Ini ternyata cukup menarik jika dibandingkan dengan jumlah penonton yang memadati Teater Arena TIM dan mungkin merupakan pementasan musik tradisional pertama yang sempat dijubli orang. (FR)

KUNJUNGAN PEMUSIK BELANDA "ERASMUS TRIO"

Akhir Juli yang lalu sebuah rombongan pemusik dari Belanda sempat singgah di Teater Besar TIM. Jumlah mereka tidak banyak, masing-masing hanya seorang gitaris (**Wim Spruijt**), obois (**Frank Mindera**) dan seorang vokalis (**Peter Goedhart**) yang menjadi juru bicara mereka.

Sebaliknya, naskah yang mereka senandungkan ternyata cukup banyak. Mulai dari zaman-zaman Renaisans dengan karya-karya **Luis de Narvaes**, **Thomas Morley** sampai kepada naskah-naskah kontemporer seperti buah tangan **Benjamin Britten**, **Stephen Dogson**, **Barna Kovats** dan lain-lain. Sebelumnya mereka sempat juga singgah pada naskah-naskah Barok dengan karya - karya dari **Henry Purcell** dan **Jean Baptiste Lully**.

Permainan mereka tidak istimewa tetapi pada beberapa naskah ulah interpretasi ketiga pemusik ini cukup simpatik. Ini terutama terjadi ketika mereka menyenandungkan naskah-naskah dari masa Renaisans dan Barok. Sedangkan pada naskah-naskah musik kontemporer, selain naskah itu sendiri juga tidak menarik, permainan mereka tidak berhasil memikat. Misalnya ketika **Wim**, si gitaris, memainkan sebuah nomor solo dari **Villa Lobos** "Choros." Atau pada sebuah karya sajak **Lorca** "Romancero Gitano" yang dimusikkan untuk gitar dan vokal oleh **Makis Theodorakis** dan **Stephen Dogson**. (FR)

AFFANDI 70 TAHUN

Pelukis Indonesia paling terkenal saat ini, Affandi, tahun 1977 ini genap 70 tahun usianya. Bulan Juli yang lalu Dewan Kesenian Jakarta bersama Akademi Jakarta menyelenggarakan pamerannya, setelah bulan maret sebelumnya Affandi menerima hadiah Prix Dag Hammarskjold dari Academy of Peace Italy. Sebelumnya, tahun 1974, ia telah menerima gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Singapura, dan tahun 1969 menerima Anugerah Seni dari pemerintah Indonesia.

Di bawah ini adalah kutipan dan singkatan dari buku Affandi yang ditulis oleh Nugraha Sumatmadja dan diterbitkan oleh Penerbitan Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.



Ibu Menyeterika (1938)

Abun, demikian panggilan sehari-hari Affandi kecil adalah salah seorang dari tujuh bersaudara anak Kusuma, pegawai pabrik gula Cirebon. Sebagai anak kampung, ia tentu saja suka keluar-masuk kampung, mencari buah-buahan, juga mengadu ayam. "Saya merasa senang sekali bawa ayam keluar masuk kampung. Kluyuran mengepit ayam, mencari tanding. Berkelahi saya juga senang. Meskipun jarang menang. Sampai sekarang pun saya masih suka melihat adu ayam. Lihat saja lukisan-lukisan saya, banyak tentang ayam dan adu ayam. Dan jangan dikira, terhadap film boksen dan silat, saya gemar sekali....."

"Di samping itu ada kesukaan saya, yang tidak banyak teman-teman menyukai. Yaitu nonton wayang kulit..... Begitu senangnya saya nonton wayang, sampai sering orek-orek gambar wayang..... saya jadi hafal betul gambar-gambar wayang, bentuk - bentuk wayang." Dan tokoh wayang yang dipilihnya adalah Sukosrono yang "wajahnya jelek, kasar, dan ganas kelihatannya."

Ayahnya sendiri menganggap kegemarannya hanya sebagai layaknya anak kecil yang suka corat-coret. Affandi masuk HIS di Indramayu, kemudian masuk MULO

di Bandung dan AMS di Jakarta.

Tahun 1929 ayahnya meninggal. Dan karena kesenangannya menggambar makin besar, ia meninggalkan bangku AMS hanya beberapa waktu sebelum ujian akhir. Itu terjadi tahun 1931. "..... Padahal waktu itu belum ada sekolah menggambar di Indonesia. Tak ada jalan lain, kecuali belajar dari pengalaman. Dan pengalaman, ternyata guru saya yang terbaik."

Ia mencari uang dengan mengajar membaca dan menulis huruf latin, kepada anak-anak yang hanya mendapat pelajaran membaca dan menulis huruf Arab di sekolahnya. Gara-gara inilah ia ketemu jodohnya, Maryati yang setia mendampinginya hingga sekarang. Mereka menikah tahun 1933.

Tentu, kemudian kebutuhan hidupnya meningkat. Tawaran bekerja dari temannya yang menjanjikan gaji 100 gulden tiap bulan menggodanya untuk kompromi (untuk sewa rumah dan bayar listrik dan air ledeng cukup 7 gulden waktu itu.) Tapi Maryati muncul sebagai kunci terakhir. Ia tak rela Affandi melepas karir yang baru dirintisnya. Maka mereka pun pindah ke Bandung.

Di Bandung ia bekerja sebagai tukang cat dari tanggal 1-10 tiap bulan. Hari-hari sisanya ia gunakan untuk melukis. Tahun 1934 Kartika, anak pertama dan satu-satunya dari Maryati, lahir.

Tahun 1938 ia bergabung dengan PERSAGI, dan ketemu Sudjojono, Abdullah, Agus Djaja dan lain - lain. "Dari pergaulan itu saya banyak memperoleh pengalaman....."

Berkat jasa baik sahabatnya, ia berkenalan dengan Raja Sukawati yang banyak membantunya sewaktu Affandi melukis di Bali. Tapi hari-hari cerah di Bali — lukisannya mulai dibeli orang — tak berlangsung lama. Maryati jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit Surabaya.

Di Surabaya kembali ia menjadi tukang gambar poster bioskop sekaligus menjadi portir bioskop kalau malam hari. Maka setelah Maryati boleh pulang, dengan sisa uang yang ada, mereka bertiga kembali ke Bandung, karena Maryati masih harus banyak istirahat. Affandi sendiri kembali ke Bali.

Belanda jatuh, dan Jepang masuk Indonesia. Affandi, yang cemas akan keselamatan anak dan isterinya, pulang ke Bandung.

Dalam keadaan apa pun, melukis tetap tidak ditinggalkan. Bahkan ia sekali - sekali ikut mengisi pameran yang diselenggarakan oleh Keimin Bunka Sidosho (Pusat Kebudayaan Jepang, waktu itu). Kemudian oleh Ir. Sukarno ia diminta membantu dalam PUTRA (Pusat Tenaga Rakyat) yang menghimpun tenaga-tenaga ahli guna menyongsong kemerdekaan Indonesia. "Dalam wadah ini saya merasa sangat beruntung dan banyak manfaatnya." Keperluan bahan dan alat melukis disediakan, dan mendapat uang saku tiap bulan. Kecuali itu mempunyai kesempatan bergaul dengan seniman-seniman lain.

Ketika Jepang mengadakan pameran propaganda tentang romusha, Affandi melukis romusha yang sebenarnya: seorang yang kurus-kering berpakaian compang-camping dan penyakitan. Tentu saja ia mendapat umpatan "Affandi bakairo!"

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tahun 1945. Dan Affandi kehilangan wadah, merasa kesepian di tengah kesibukan politik waktu itu.

Ia pindah ke Yogya sekeluarga. Tahun-tahun perang kemerdekaan ia membuat poster-poster perjuangan.

Ketika pemerintah mengumpulkan dana dengan mengadakan pameran karya seni di luar negeri, Affandi mengajukan diri untuk ikut. Tapi ditolak oleh Sukarno; dengan alasan Affandi seniman dan pameran yang akan diselenggarakan bagaimanapun berbau politik. Kecewa tentu saja; tapi Sukarno menjanjikan mengusahakan beasiswa baginya guna belajar ke luar negeri.

Beberapa waktu kemudian Affandi pindah lagi ke Jakarta.

Tak lama di Jakarta, ia pun mendapat kabar bahwa pemerintah India bersedia memberinya beasiswa.

Tapi setelah diuji di Shantiniketan Art School, ternyata Affandi tidak memenuhi syarat. Bukannya ia tak berbakat atau bagaimana, tapi justru ia tidak perlu belajar lagi; Affandi telah seniman, kata mereka. Berkat kebijaksanaan direktur sekolah seni tersebut, beasiswa Affandi diterimakan sekaligus dan ia dipersilakan melukis dan berpameran keliling India. Hasilnya lumayan. Dan ini menimbulkan hasrat ingin melanjutkan perantauannya ke Eropa. Meski pemerintah Indonesia menyuruhnya pulang, ia nekat.

Ia ke London. Karena di situ calon menantunya menunggu. Di London pula Saptohudojo secara definitif menjadi menantu Affandi. Tepatnya di Kantor Pencatatan Sipil London, 8 Agustus 1952. "Tugas saya terasa ringan," kata Affandi setelah Kartika mendapatkan suami.

Enam bulan di London, kemudian ia melanjutkan perantauannya ke Perancis, Italia dan Belanda. Dan dalam pameran-pameran selama perantauannya itu ia sempat meraih beberapa penghargaan, antara lain Pameran Biennale di Venice.

Apa yang diperoleh Affandi selama perantauannya itu? Ia nikmati kehidupan masyarakat, dan pelajaran dari art gallery dan museum-museum. "Saya harus bisa membandingkan secara obyektif hasil karya saya dengan hasil pelukis-pelukis lain."

Pulang dari Eropa ia tinggal beberapa lama di Jakarta, kemudian ke Yogya. Oleh pemerintah diminta mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta. Tapi tidak lama, hanya kira-kira dua tahun. "..... Saya merasa tidak pantas menjadi dosen. Saya tidak memiliki jiwa guru. Dan barangkali yang lebih terasa, bahwa dengan tugas mengajar itu, saya kurang bebas untuk terus melatih diri. Kemudian mulai terpikir juga, jangan sampai murid-murid menjadi korban."

Tahun 1957 ia mendapat undangan mengunjungi Amerika Serikat selama 4 bulan. Di sana ia banyak mengunjungi museum-museum dan sempat mengadakan pameran dua kali.

Tahun 1962 memperoleh undangan untuk menjadi dosen tamu di Ohio State University selama setahun.

Tahun 1966 ke Brasilia, memenuhi undangan pameran di museum Rio de Janeiro dan San Paolo. "Saya mendapatkan uang yang lumayan dari pameran itu. Kemudian saya singgah di Mexico. Saya banyak membuat lukisan di negara ini. Yaah, hampir setiap tempat memberikan kesan khusus pada saya, merangsang saya untuk melukis."

Setahun di tanah air, Affandi mendapat undangan mengadakan pameran dan ceramah-ceramah dari East-



Mexico

West Centre University, Honolulu. Sempat membuat lukisan dinding di gedung universitas tersebut.

Tahun 1970, mendapat sponsor Raka Sumichan, seorang kolektor, untuk melukis di Expo '70, Tokyo. Tahun 1971 ia kembali ke Perancis.

Perjalanan-perjalanannya ke berbagai tempat sebenarnya merupakan sekolah pribadi bagi Affandi. "Bagaimanapun saya merasakan kemajuan setiap kali saya memperoleh tambahan pengalaman."

Cita-cita Affandi memang menjadi pelukis yang baik, pelukis yang "..... sampai merasa puas. Sebab sampai sekarang saya belum merasa puas." Dan melukis baginya seperti makan saja, maka "..... selama saya masih hidup, saya terus akan melukis....."

Pokoknya Affandi harus melukis. Lain tidak. Dan dalam lukisannya ia ternyata memasukkan simbol-simbol: matahari, tangan dan kaki. "Matahari memberikan hidup..... Tangan adalah lambang kerja..... Sedangkan kaki melambangkan kemajuan....." Dan apa maknanya itu? "Kerja saya memang melukis. Melukis adalah kebutuhan saya..... Setiap saya melukis, saya selalu mencari jalan kemajuan. Memperbaiki teknik, dengan menemukan teknik baru. Dan itu semua atas dorongan batin, pengalaman. Bukan dari buku-buku teori. Pendeknya saya harus konsekwen. Konsekwen dengan perjuangan pribadi saya, ialah: struggle for stomach dan struggle for the ideas."

Perjuangan pertama, perjuangan untuk perut, menurut Affandi sudah teratasi sejak tahun 1945. Untuk yang kedua, ia sendiri tak tahu kapan selesainya.

Affandi suka duduk di dalam museumnya sambil mengamati lukisan-lukisannya yang tergantung di situ. "..... Saya menilai kembali karya saya..... Saya belajar kembali, untuk melangkah maju."

Pernah ada orang yang mau membeli lukisannya yang menggambarkan seekor babi yang tengah bernafsu mengejar betinanya. Tapi orang itu mau membeli, dengan syarat agar kemaluan babi dihapus saja. Affandi menolak, tentu saja. "Orang itu bodoh..... Kalau dia mau, kan bisa merubah sendiri. Misalnya saja ditumpangi cat atau bagaimana..... Saya tidak akan marah. Baru kalau tanda tangan saya dihapus, dan diganti tanda tangan orang lain, baru saya tuntutan. Sebab ini namanya

stralbaar."

Lukisan babi itu dihasilkannya setelah ia dua minggu berada di Bali dan mulai kangen isterinya yang tidak ikut ke Bali. "..... Maka saya berusaha mensublimir nafsu buas saya. Saya pergi ke desa mencari obyek babi. Babi yang hendak dikawinkan. Saya bayar model itu. Dan cukup mahal. Maka saya melihat bagaimana ganasnya babi itu. Saya puas....."

Bagaimana pendapatnya tentang pelukis-pelukis yang mencoba meniru gayanya? "Saya tidak melarang orang meniru cara saya melukis. Bahkan memang cara saya mengajar melukis, seperti pernah saya ceritakan dulu jaman penjajahan di Yogya dulu, saya hanya memberikan petunjuk bagaimana saya melukis. Tetapi kalau ia meniru style saya, harus sportip dong..... Untung saya orang gampang. Kalau tidak, saya akan banyak urusan dengan polisi. Bukan hanya soal pemalsuan lukisan saya. Pencurian lukisan saya sudah banyak terjadi. Baik di sini maupun di luar negeri....."

"Sedih jika mulai memikirkan soal kejahatan. Rupanya kejahatan itu datang lewat siapa saja..... Mereka hanya melihat saya ini orang kaya. Punya dua isteri anak empat. Tetapi mereka tak mau tahu, bahwa saya harus menghidupi sebanyak 50 jiwa sebulan. Ini belum termasuk ongkos pemeliharaan museum. Pikir mereka, kalau orang sudah kaya seperti saya ini, lalu tidak akan marah kalau sebuah lukisannya hilang."

Selain babi dan dirinya sendiri, Affandi suka melukis perahu nelayan atau aduan ayam. "..... Perahu nelayan selalu tampak artistik. Jika dilukis, ada saja yang baru rasanya. Lebih-lebih jika dihubungkan dengan laut yang ganas. Wajah-wajah nelayan itu selalu tegang..... Ketegangan serupa juga terjadi jika saya melihat aduan ayam..... Dan ketegangan itu juga terjadi dalam diri saya."

Bagaimana tentang kegemaran warna Affandi? "Memang aku menyukai warna kelam..... Dan memang, waktu saya di Eropa, saya juga banyak membuat lukisan dengan warna cerah. Tetapi setelah kembali ke Indonesia, saya kembali menyukai warna kelam."

Dan apa komentarnya tentang obyek lukisannya yang itu-itu saja? "Jangan dikira tidak usaha mengadakan pembaharuan dalam diri saya. Mengulang satu tema, bu-

kan pula berarti kehabisan vokabuler dan horison saya hanya sampai di situ. Kalau saya melihat sesuatu saat ini, pada kali yang lain, ada sesuatu yang muncul, yang merangsang saya melukis lagi. Melukis obyek yang sama Tetapi visinya sudah lain."

Bagaimana gayanya yang membuatnya tenar itu ditemukannya? "Entahlah. Tetapi mula-mula. Sudah lama saya merasakan akan perlunya tehnik ungkapan baru. Saya mulai merasa ada sesuatu yang tak dapat diungkapkan dengan tehnik yang saya pakai pada waktu itu..... Tapi tehnik apa yang paling cocok buat saya, belum juga ketemu. Sampai pada suatu hari saya sedang melukis dan ingin membuat garis-nyata. Ini tak ada. Yaaah, saya coba memelototkan cat itu. Lho, hasilnya kok baik. Bukan saja saya puas, tetapi cukup menimbulkan kejutan. Karena itu langsung memenuhi kebutuhan yang selama ini saya cari. Tentu saja tehnik seperti ini tidak ada dalam teori. Baru pada saat-saat begini, saya merasa, saya mendapatkan anugerah Tuhan."

Bagaimana tentang pengaruh dalam karya seni? "Ya, pengaruh itu bisa saja datang dari mana-mana. Habis bagaimana? Orang hidup kan bergaul. Saya juga bergaul dengan lukisan-lukisan mereka..... Bukan saja ada pengaruh Barat dan Timur dalam lukisan saya, tetapi bahkan pengaruh umum."

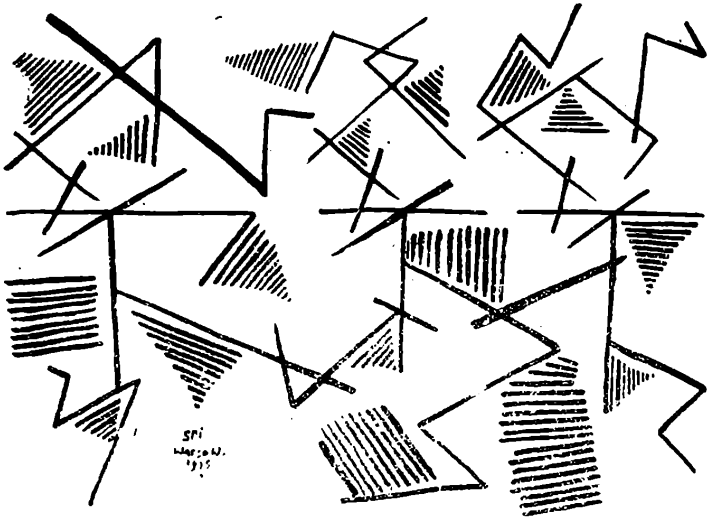
Lalu untuk apa Affandi melukis? "Saya melukis terutama untuk kepuasan diri saya sendiri. Ini bukan berarti saya tidak suka uang. Tetapi dalam melukis saya tidak bisa dipaksa untuk mengemukakan konsep ide-ide tertentu. Itu tidak jujur. Tetapi kalau perlu, lukisan saya bisa saya tukar dengan satu kilo beras. Lukisan saya, bisa berharga mahal sekali. Tetapi juga bisa sangat murah, kalau kebetulan saya kepepet uang....."

Apakah Affandi cukup puas dengan gaya lukisannya sekarang ini? "Kadang-kadang aku punya gagasan yang gila. Bagaimana kalau dari jari tanganku ke luar cat, yang langsung dari hati, dari pengalaman batin yang terdalam. Saya merindukan kelangsungan itu. Inilah problem saya sekarang." Dan "Saya hampir tidak bisa mengerti, perlunya kata-kata dan pencaharian seni lukis modern. Bagi saya pencaharian itu tak pernah berarti apa-apa selain dalam menemukan diri si pelukis itu sendiri."



Kuburan Mobil (1977)

Unsur-Unsur Penciptaan Puisi Dalam Diri Penyair



William J. Grace dalam bukunya yang berjudul *Response to Literature* mengemukakan bahwa watak puisi lebih mengutamakan intuisi, imajinasi dan sintesa dibandingkan dengan prosa yang lebih mengutamakan pikiran, konstruksi dan analisa. Oleh sebab itu secara sederhana puisi lebih bersifat intuitif, imajinatif dan sintetis.

Ketiga sifat puisi yang menonjol itu pada dasarnya dapat dipandang sebagai unsur penciptaan puisi dalam diri penyair. Artinya, bahwa waktu proses kelahiran sebuah puisi berlangsung, dalam diri penyair ada aktivitas rohani yang berproses dalam tiga fase: sentuhan intuisi, penjelajahan imajinasi dan penyatuan imaji - imaji serta pemadatannya yang diunsuri oleh pikiran. Yang disebut terakhir ini berhubungan dengan penggunaan kata-kata. Dalam proses yang terakhir inilah seorang penyair bersikap seperti seorang Ali Baba yang mencuri uang di gua yang gelap sebagaimana Subagio Sastrowardjo mengungkapkannya (Simponi, "Ali Baba").

Intuisi merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penciptaan puisi — paling tidak pada tarap awal proses penciptaan puisi itu. Intuisilah yang mula-mula menangkap gerak alam atau yang tergetar dan tersentuh oleh sesuatu yang kemudian menjadi bahan pokok puisi itu. Pada tingkat ini dapatlah dikatakan bahwa penyair mengalami suatu kejadian yang dikenal sebagai pengalaman estetik. Seperti yang kita kenal secara umum hakekat penciptaan puisi adalah pengabadian pengalaman estetik yang dialami oleh penyair. Dan tarap awal pengaba-

dian pengalaman estetik itu berupa aktivitas rohani yang berpusat pada intuisi. Di sinilah letaknya kepentingan intuisi dalam penciptaan. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan sajak Trisno Sumardjo berikut ini:

HORATIO PADA AJAL HAMLET

*Slamat jalan, pangeran budiman,
Malaikat dan bidadari menyanyi untukkau,
Mereka bawa sukmakau ke wilayah keberkahan,
Kita pisah di sini — tapi nantikan daku.
Meriam berdegar bagimu akhir kalinya,
Bunga mengantar damai wangi bumi,
Fana penghormatan dunia, tak guna,
Janggal bagi arwahmu abadi.
Slamat jalan, jiwa mulia tak bertara,
Terlalu kasar utukmu derita dunia,
Tinggalkan tubuh terdera, di sini asalnya.
Dan di sini pula tempatnya berpulang.
Tapi sukma yang rindukan bahagia,
Bagi dara putih meninggalkan kandang.*

19 Des. 50.

(MS Hutagalung, *Taman Puisi*, hal. 30)

Seperti kita ketahui Trisno Sumardjo adalah penterjemah karya-karya Shakespeare, dan Hamlet merupakan salah satu di antaranya. Barangkali pengenalan Trisno atas pribadi Hamlet sebagai tokoh utama tragedi Shakespeare itu dan sahabat dekatnya yang bernama Horatio demikian mendalamnya, sehingga suatu saat Trisno Sumardjo mampu "menghidupkan" tokoh fiktif itu lengkap dengan jiwanya dalam batinnya. Upaya "menghidupkan" tokoh fiktif secara lengkap itu memerlukan intuisi yang tajam dan peka. Dan Trisno telah berhasil dalam upayanya itu, sehingga pada ungkapan-ungkapan yang dicetuskan dalam sajaknya itu dapat kita rasakan betapa peka dan tajamnya perasaan penyair menanggapi kehidupan Hamlet yang tragis itu. Di sini nyata sekali kepada kita pentingnya peranan intuisi dalam menghadirkan suatu perjumpaan imajinatif dengan tokoh tragedi Shakespeare itu secara puitis.

Sebagai unsur penting dalam penciptaan puisi, intuisi itu pun merupakan hal yang sama bagi pembaca (penikmat). Artinya bahwa dalam menikmati puisi memerlukan pula kepekaan intuisi, keterbukaan perasaan kita terhadap

pengalaman estetik orang lain. Sebuah sajak yang sulit dipahami tetapi bernilai tinggi, terlebih dahulu akan menyentuh intuisi kita. Sentuhan atas intuisi kita itu akan menumbuhkan kenikmatan yang tak terumuskan secara cepat. Sentuhan itu kita rasakan jika puisi yang kita baca itu mengandung unsur intuisi penyairnya.

Apabila intuisi kita telah tersentuh oleh sebuah puisi maka berarti modal pertama — dan sekaligus utama — telah kita miliki. Dengan modal pertama inilah pada akhirnya kita akan mampu berkomunikasi dengan puisi itu, untuk selanjutnya memasuki dunia puisi itu secara total.

Tentu saja untuk menciptakan komunikasi dengan puisi itu tidak cukup dengan satu kali sentuhan intuisi kita saja dan belum tentu sekali baca terjadi sentuhan intuitif itu. Satu kali sentuhan — yang mungkin didapat dari sekian kali baca — memerlukan perulangan sentuhan. Dari sini dapat dibayangkan betapa panjangnya jalan yang harus ditempuh untuk menikmati dan memahami puisi secara sungguh-sungguh. Namun dengan perulangan sentuhan itu sedikit demi sedikit kita akan terbuka terhadap makna yang dikandung oleh sebuah puisi yang bernilai. Kita perhatikan sajak Ajip Rosidi berikut ini :

JERAM

Air beteterjunan dalam jeram
Jeram gemuruh dalam darahku
Dan dalam mimpi keabadian yang nyaman
Kubisikkan kata-kata bagaikan desir angin
mengeringkan keringat atas kening
Sedang mataku memandang tak yakin
Air berbuih yang mengghilir
Entah apakah 'kan tiba
Di muara.

Barangkali penyair mula-mula tertegun melihat jeram. Tiba-tiba saja intuisinya tergerak melihat air yang bergerak dahsyat dalam jeram itu. Atas dasar kegiatan rohani yang dikendalikan intuisinya ia menjumpai makna kehidupan yang bernilai: "Jeram gemuruh dalam darahku", nafsu hidup atau semangat hidup bergemuruh dalam darahnya. "Tapi ia berbuih yang mengghilir/Entah apakah 'kan tiba/Di muara" adalah suatu pertanyaan yang mengandung kekhimahan; suatu pertanyaan yang dapat menumbuhkan dalam perasaan pembacanya kesadaran terhadap maut dan nilai-nilai hidup di balik kenyataan duniawi, bahwa pada akhirnya air yang begitu dahsyat dan bahkan menakutkan akan menjadi buih-buih yang terbawa arus, yang tanpa daya mengapung-apung atas arus yang akan habis oleh arus itu sendiri. Demikian juga hal manusia, jika jiwanya (nyawanya) telah turun (lepas) maka badannya atau jasadnya tidak akan berbeda nasibnya dengan buih tadi. Pemikiran-pemikiran yang kita peroleh dari membaca puisi itu tak dapat tidak ditopang oleh penemuan intuisi kita atas momen estetik yang diabadikan penyair dalam sajaknya.

Dengan intuisinya penyair menangkap misteri hidup yang seringkali mengandung kekhimahan bagi hidup kita. Sesuatu yang samar-samar tiba-tiba menjadi jelas dalam pandangan penyair berkat kepekaan intuisinya :

KUDENGAR YANG TIDAK MEREKA DENGAR

kudengar yang tidak mereka dengar
akar rambut, bulu-bulu bergetar
gumamku agaknya demikianlah bermulanya
percakapan diam urat antara urat di wajahku
di sekujur tubuh
betul gaduh
sebentar

: sejauh mana cara keterikatan mengajak.
kudengar yang tidak mereka dengar
ajakan lugu jantung yang mendadak berdebar
aku menunduk. senyum
ada yang dibisikkan. lama
: tapi selesai juga

(Rayani Sriwidodo, **Horison**, Febr. 1974)

Sajak di atas berakhir dengan samar-samar karena mengungkapkan hal yang penuh kerahasiaan dalam-dalam gerak hidup ini.

Kadang-kadang intuisi penyair mampu berdialog dengan seseorang yang telah lama meninggal melalui karya seni peninggalan orang itu, seperti yang ditunjukkan Surahman RM dalam sajaknya :

KEPADA MODIGLIANI

national gallery
washington DC

Begitu lama kuhafal sapuan-sapuan
merah jambu dalam garis-garis rawan
Masih kurasakan kecupan bara yang berlabuh
pada leher panjang cintamu yang teduh

Hari ini aku di Gallery ini. Menikmati
kembali lukisan-lukisan tapi yang asli
Kubayangkan batuk-batukmu penuh
darah dan alkohol dari rabu yang melepuh

Tatkala mendengar kematianmu dulu
cintamu mengakhiri nyawa lewat jendela
Akupun gampang saja terkesiap tiba-tiba
ditinggal maha pujaan atau pelipur lara

Cukup lama warna dan garis hidupmu kutahu
sejak aku dengan Wing masih bersepeda antara
Salemba dan Utankayu. Di Jakarta sana
yang berdebu: di kota yang kini sangat dirindu.

1970

(**Horison**, Oktober, 1974)

Amedeo Modigliani adalah seorang pelukis Italia yang hidup antara tahun 1884 - 1920, yang karya-karyanya baru dihargai setelah kematiannya yang tragis, bunuh diri atau menurut sumber lain karena penyakit **tuberculosis** yang lama diidapnya. Barangkali penyair Surahman tersentuh intuisinya sehabis menikmati lukisan potret diri Modigliani

yang terkenal itu. "kubayangkan batuk-batukmu / penuh darah dan alkohol dari rabu yang melepuh", sebuah ungkapan yang penuh perasaan dan daya lukis yang kuat.

Sama halnya dengan intuisi, imajinasi pun merupakan unsur yang penting dalam proses kelahiran sebuah puisi. Unsur imajinasi ini lebih diutamakan dalam puisi ketimbang dalam prosa karena penitik beratan puisi pada unsur intuisi. ini tidak berarti bahwa imajinasi merupakan aktivitas rohani yang dikendalikan secara mutlak oleh intuisi, karena imajinasi itu sendiri hakekatnya adalah kemampuan mencipta (*creative ability*) yang tak dapat tidak adalah bagian dari aktivitas pikiran juga. Hanya saja dengan imajinasinya itu kadang-kadang penyair mencipta (mengungkapkan) sesuatu yang nampaknya mokal menurut pikiran. Untuk lebih jelasnya marilah kita perhatikan sajak Sapardi Djoko Damono berikut ini :

SAJAK, 2

Telaga dan sungai itu kulipat dan kusimpan kembali dalam urat nadiku. Hutanpun gundul. Demikianlah maka kawanan kijang itu tak mau lagi tinggal dalam sajak-sajakku sebab kata-kata di dalamnya berujud anak panah yang dilepas oleh Rama.

Demikianlah maka burung-burung tak betah lagi dalam sarang di sela-sela kalimat-kalimatku sebab sudah begitu rapat tak ada lagi tersisa ruang. Tinggal beberapa orang pemburu yang terpisah dari anjing mereka menyusur jejak darah, membalikkan dan menggeser setiap hurup kata-kataku, mencari binatang korban yang terluka pembuluh darahnya itu.

(*Akuarium*, hal. 16)

Setelah membaca sajak di atas pikiran kita bertanya-tanya, sambil mencari-cari kelogisan kejadian yang merupakan imajinasi penyair yang terungkap dalam sajaknya itu. Mungkinkah : Telaga dan sungai dilipat dan disimpan dalam urat nadi penyair? Mungkinkah kawanan kijang yang tak betah dalam sajak? dan seterusnya. Kenyataan-kenyataan seperti terungkap dalam sajak di atas bertentangan dengan akal sehat. Oleh sebab itu imajinasi di sini haruslah dipandang sebagai lebih dekat kepada perasaan. Hal sedemikian inilah yang menyebabkan imajinasi seringkali dikaitkan simbol dan metafor sebagai upaya penafsiran agar apa-apa yang tak mungkin menurut pikiran menjadi mungkin. Itulah logika puisi. Sehubungan dengan hal ini Marlies K Danziger (*An Introduction to Literary Criticism*, hal. 38) menyatakan beberapa pengarang menyangkutkan *imagery* sebagai salah satu unsur imajinasi dengan obyek - obyek metaforis, dalam arti bahwa imaji - imaji semacam itu hendaknya dibedakan dengan imaji-imaji lugas.

Puisi lebih mengutamakan imajinasi dengan pengertian bahwa kemungkinan - kemungkinan yang dapat ditimba dari imajinasi dipergunakan semaksimal mungkin oleh penyair untuk mengungkapkan ide dan peristiwa puitik yang dialaminya. Untuk memperkaya imaji, penyair mempergunakan metafor dan simbol, hal yang agak diabaikan oleh pengarang prosa. Sekali lagi di sini perlu

diutarakan bahwa pengutamaan penyair atas imajinasi bukan berarti pengabaian secara mutlak oleh pengarang prosa atas hal yang sama. Dalam prosa pun ada imajinasi, tetapi imajinasinya itu merupakan susun peristiwa yang runtut, rapih dan tersusun. Perhatikanlah kutipan berikut :

Dengan air mata berlinang Esih menganguk. "Tenanglah, kak! Kalau kau sembuh kita serumah kembali!". Esih melihat suatu cahaya suram di kejauhan, seperti lentera yang berayun-ayun dalam kabut kuning fajar, dan bayangan Amalia dia tepiskan dari sisinya.

Esih tak sadar benar kapan tangan Eman jadi kaku dalam genggamannya, dan mulutnya menengeruh menarik nafas penghabisan. Ia tahu ketika ibu Eman menjemba dada Eman, melonjak-lonjak dalam sendu. Esih pun menangkup, menjerit, melolong, mengguncangi lengan Eman yang lunglai dan seluruh tubuh ibu Eman bergoyang karenanya. Esih melihat lampu di atas kepalanya bergoyang dan merendah, angin topan bertiup di luar bangsal, melimbubu dalam deru dahsyat, meliukkan batang pohon, menghempaskan daun jendela dan pintu, dan debu berpuntal sekeliling.

(Wildan Yatim, "Dalam Bayangan," *Horison*, Oktober 1975, hal. 315)

Imaji-imaji yang diungkapkan pengarang begitu rapi tersusun, tidak tumpang tindih, sehingga memberikan gambaran yang jelas bagi kita. Di sini kita jumpai konstruksi peristiwa yang didukung imaji pengarang.

Akan lain halnya dengan imajinasi dalam puisi. Seperti pernah diutarakan di atas, pengutamaan atas imaji dalam puisi membawa konsekuensi penjejalan imaji-imaji yang kadang-kadang bercampur baur dari berbagai pengalaman indrawi berlainan. Penyair mewartakan "kejadian" yang dialami batinnya sebagai hasil perjumpaan estetis dengan menggunakan imaji-imaji yang boleh jadi berasal dari berbagai pengalaman konkret yang berlainan. Kita perhatikan sajak Abdul Hadi W.M. berikut :

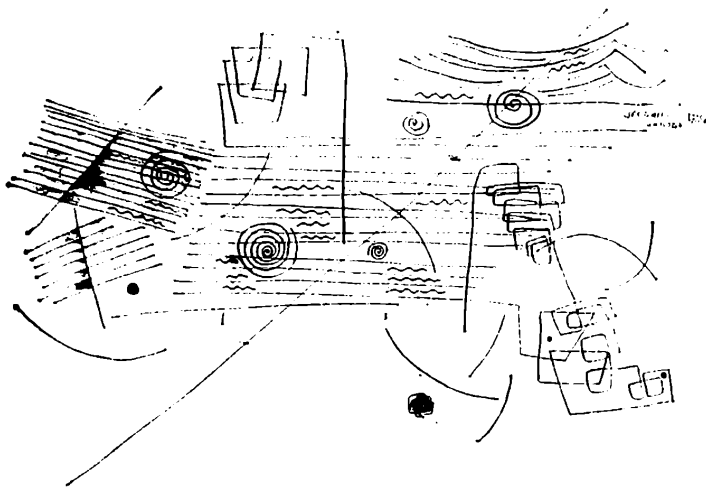
SILHUET

*Hening. Sepantun hujan yang risik mengalun di telaga yang senja
Kau taruh sinar bulan itu di cermin yang sudah dahaga pada rupamu semenjak lama
Katakan, siapa yang menyuruh bayang-bayangmu menundenkan sepi dan serigala saja
Purnama menyisir hutan, selenting daun pecah,
kau hirup suaramu. gerimis mengalir di pipi.*

1973

(*Cermin*, sajak-sajak 1972-1975, hal 22)

Kita perhatikan imaji-imaji itu : ada hujan yang risik, ada keheningan, ada telaga, waktu senja, sinar bulan, cermin, rasa dahaga dan seterusnya. Imaji-imaji itu dipersa-



tukan (di sini sesungguhnya watak sintetis puisi itu) menjadi sebuah dunia tersendiri, dunia imajinasi penyair.

Setelah menekuni sajak di atas barangkali kita mempunyai kesan yang sama, barangkali juga tidak. Kesan kita itu antara lain adalah bahwa sajak di atas samar-samar sampainya pada pikiran kita. Imaji-imaji yang terungkap seperti berwarna - warni berasal dari pengalaman indrawi yang berbeda dengan jarak waktu yang tak tentu pula. Meskipun begitu ada sesuatu yang menyentuh intuisi kita, menanamkan suasana hati yang sunyi dan murung.

Karena puisi dalam proses kelahirannya mengutamakan unsur imajinasi, maka ada benarnya apa yang pernah diutarakan oleh penyair Sapardi Djoko Damono (*Penulisan Kreatif*, III, hal. 2), bahwa untuk memahami sajak diperlukan persyaratan berupa kemampuan imajinasi dan kecerdasan. Kemampuan imajinasi itu memang sangat penting terutama bagi penyair dan penikmat (peminat) seni yang sungguh-sungguh. Dengan kemampuan berimajinasi kita akan dapat melihat hubungan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lainnya, antara imaji yang satu dengan imaji lainnya, dalam suatu tata nilai puitik. Yang dimaksud tata nilai puitik di sini adalah kualitas rohaniah yang dimiliki sebuah sajak yang akan memberi kekayaan batin. Tata nilai puitik itu tersembunyi dalam hubungan yang serba rahasia antara pengalaman puitik yang satu dengan pengalaman puitik yang lain yang dimunculkan melalui imaji-imaji. Kita perhatikan kerahasiaan pengalaman puitik dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar berikut :

ETSA

*Suara kasih dalam hati malam
Kian lincah, tapi kemudian membeku
Tanpa bulan, karena bulan beradu
Dan hatiku sendiri kian terbenam*

(Etsa, hal. 42)

Sajak Toto di atas terkenal sebagai sajak yang sukar dipahami. Dan ini memang merupakan mengungkapkan persoalan hidup yang serba rahasia yang menunjukkan isyarat-isyarat bagi mereka yang secara total menghayati kehidupannya.

Bahwa puisi lebih mengutamakan sintesa, sehingga sintesa itu menjadi unsur penciptaan puisi, sesungguhnya persoalannya tidak sesederhana itu. Sintesa disebut sebagai unsur hanyalah untuk keperluan kesejajaran posisi bersama dua watak utama yang telah kita bicarakan di atas, sebagai konsekuensi kesamaan posisi watak-watak utama puisi itu. Persoalannya sedikit agak berbelit-belit karena sintesa bukan kata benda. Oleh karena itu pengertian sintesa di sini hendaknya dipandang sebagai akibat dari adanya unsur ketiga yang berasal watak ketiga. Meminjam istilah MS Hutagalung (*Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Baru Indonesia*, "Penelitian Puisi", hal. 132), baiklah unsur itu kita namai konsentrasi dan intensifikasi.

Sintesa sebagai akibat konsentrasi dan intensifikasi merupakan paradoks analisa yang menjadi watak utama prosa. Dengan adanya sifat sintetis ini — seperti pernah diutarakan di atas — menimbulkan kesulitan pemahaman puisi. Karena sifat sintetis inilah penyair memunculkan imaji-imaji yang berjejalan dalam pikirannya serta berasal dari bermacam pengalaman, sehingga untuk mencari hubungan antara imaji-imaji itu agak sukar. Kita perhatikan sajak Sapardi berikut :

CATATAN MASA KECIL, 2

*Ia mengambil jalan lintas dan jarum - jarum
runput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit
belum berubah juga. Ia membayangkan
rahang-rahang laut dan rahang - rahang bunga
lalu berpikir apakah burung yang tersentak dari
ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-
rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam me-
nerkam. Langit belum-belum berubah juga. Angin
begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan
bisa menggoda laut sehabis menggoda bunga teta-
pi ia bukan angin dan ia kesal lalu menuapak se-
butir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak.
Ia tidak mendengarnya.*

*Ada yang terpekik di balik semak dan gema-
nya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut
pada angin dan terbawa sampai ke laut tetapi ia
tidak mendengarnya dan ia membayangkan
rahang-rahang langit kalau hari hampir hujan. Ia
sampai di tanggul sungai tetapi mereka yang
berjanji menemuinya di sini ternyata tak ada. Lan-
git sudah berubah. Ia memperhatikan ekor sri-
gunting yang senantiasa bergerak dan mereka
yang berjanji mengajaknua ke seberang sungai
belum juga tiba lalu ia menyaksikan butir - butir
hujan mulai jatuh ke air dan ia memperhatikan lin-
karan-lingkaran itu melebar dan ia membayangkan
mereka tiba-tiba mengepungnya dan melempar-
kannya ke air.*

*Ada yang memperhatikannya dari seberang
sungai tetapi ia tidak melihatnya. Ada.*

Dalam sajak di atas secara royal penyair menyajikan imaji-imaji dan memberi kesan kepada kita tentang kesimpang-siuran ingatan yang sudah lama kepada daya tang-

kap masa-masa bocah yang penuh fantasi.

Gejala-gejala yang mengacu pada sifat sintetis sajak atau lebih sederhana akibat - akibat dari konsentrasi dan intensifikasi juga berupa kepadatan ungkapan yang menumbuhkan sifat ekspresif. Perasaan penyair ikut tersaji secara implisit. Perhatikanlah sajak Subagio Sastrowardjo berikut ini :

MERAH

*aku suka kepada merah
karena mengingat kepada darah
yang berteriak ke arah sawang
merchut terang*

*darah mengalir
waktu lahir
darah mengalir
waktu akhir*

*darah
getah bumi
membeku
pada aku*

*dalam darah
berbayang
nyawa
pucat bagai siang.*

(Simponi, hal. 19)

Keekspresifan sajak di atas tidak hanya terpancar

dari kata-kata yang dipakai, tapi juga dari struktur sajak itu sendiri. Hal ini juga merupakan upaya memadatkan imaji.

Kadang - kadang penyatuan imaji itu dinyatakan dengan kata penghubung untuk menunjukkan kebulatan kejadian dengan mendesak sifat ekspresifnya, seperti nampak dalam sajak imajis berikut ini :

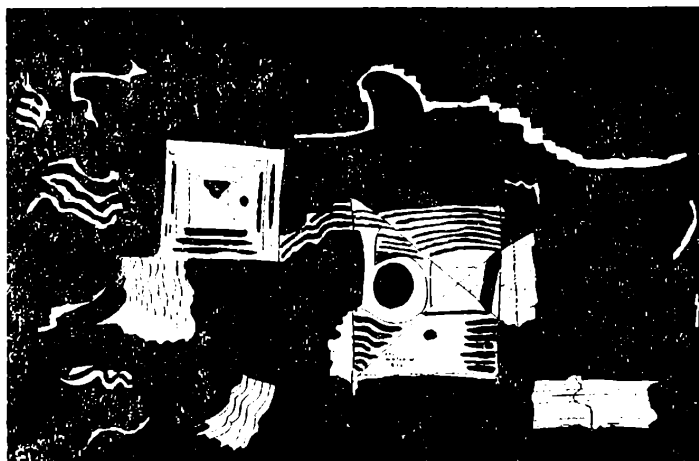
CATATAN. 3

*la turun dari ranjang lalu bersijingkat dan
membuka jendela menatap bintang-bintang seraya
bertanya-tanya apa gerakan yang di luar semesta
dan apa gerakan yang di luar-luar semesta dan te-
rus saja menunggu sebab serasa ada yang akan le-
wat memberitahukan hal itu padanya dan ia terus
bertanya - tanya sampai akhirnya terdengar ayam
jantan berkokok tiga kali dan ketika ia menoleh
nampak sudah ibunya berdiri di belakangnya ber-
kata "biar kututup jendela ini kau tidurlah saja
setelah semalam suntuk terjaga sedang udara ma-
lam jahat sekali perangnya".*

(Mata Pisau, hal. 31)

Kita coba baca sajak di atas dalam satu tarikan nafas sebagaimana yang dikehendaki penyair untuk mengajak meneropong pengalaman masa lalunya. Kepadatan yang kita jumpai di sini adalah berjejalannya pikiran dan perasaan kita dengan imaji-imaji yang sederhana.

Kehadiran puisi diwarnai oleh kepadatan, dan puisi itu sendiri menuntut pembacanya untuk menghayati totalitas dirinya. * * *



Ke Mana Nh. Dini dengan novelnya "Namaku Hiroko"?

Sebagai pengarang Nh. Dini telah dikenal sejak tahun lima puluhan, terutama sejak terbit kumpulan cerpennya **Dua Dunia** (1955) dan sebuah novel singkatnya **Hati Yang Damai** (1961). Tetapi sebagai pengarang namanya lebih terkenal kini, yaitu sejak novelnya **Pada Sebuah Kapal** terbit dalam tahun 1973. Novel itu dianggap merupakan salah satu karya sastra yang baik yang diterbitkan dalam tahun tujuh puluhan ini. Di samping itu telah diterbitkan pula novelnya **La Barka** dalam tahun 1975 dan dalam tahun 1977 ini telah terbit pula dua lagi novelnya, **Keberangkatan** dan **Namaku Hiroko**. Dikabarkan sebuah lagi novelnya akan diterbitkan, ialah **Sebuah Lorong di Kotaku**.

Novel yang terbaru yang diterbitkan tahun ini, **Namaku Hiroko**, sebagai dapat diduga dari judulnya, tokoh utamanya adalah seorang gadis Jepang Hiroko. Dan bukan hanya tokoh yang orang Jepang, akan tetapi ia'arnya yang terutama adalah negeri Jepang dengan selintas di Indonesia. Secara struktural novel itu bersifat otobiografi dan bersifat cerita petualangan; maka pusat pengkisahannya terletak pada tokoh utamanya yaitu Hiroko sendiri, dan sebagai cerita petualangan kisahnya berkisar antara pergi mengembara dan mengadu untung. Maka pembaca akan dihadirkan aneka ragam pengalaman dan peristiwa aneh-aneh. Memang demikianlah dasarnya struktur novel ini. Bedanya dengan kisah petualangan sastra lama ataupun sastra modern sebelum perang yang dipengaruhi struktur cerita demikian, terutama terletak pada jenis pengalamannya dan sikap tokohnya.

Kisah **Namaku Hiroko** ini dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu cerita tentang masa Hiroko tinggal di kampungnya dan masa pergi mengembara dan mengadu untung ke kota besar Jepang kini — yang dalam kisah ini berpusat di kota Kobe. Tentang kisah Hiroko di kampung diceritakan hanya dengan singkat. Diceritakan bahwa Hiroko berasal dari pulau besar yang paling selatan ialah Kyushu. Hidup di kampung merupakan hidup yang dipenuhi dengan kerja keras, serba kekurangan, kotor dan membosankan. Keadaan yang demikianlah membuat Hiroko ingin meninggalkan kampungnya untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Apalagi dia telah pernah bekerja sebagai pelayan rumah tangga di sebuah kota kecil dekat kampungnya; pengalamannya sebagai pelayan di situ, meskipun dalam waktu yang singkat, sudah cukup membuat dia mengenal tentang bagaimana hidup dalam rumah yang bersih, teratur dan serba ada, yang amat berbeda dengan di kampungnya.

Bahagian kedua yang merupakan kisah mengadu untung ke kota besar Jepang kini, yang telah bersifat kota metropolitan, merupakan bahagian yang paling penting dari cerita Hiroko. Bahagian ini dapat pula dibagi atas dua bahagian. Bahagian pertama adalah tentang kisah Hiroko tatkala menjadi seorang pelayan rumah tangga, dan bahagian kedua adalah tentang kisah Hiroko setelah melepaskan diri sebagai pelayan rumah tangga dan bekerja pada sebuah toko besar pada siang hari dan pada malam harinya bekerja sebagai penari telanjang pada sebuah kabaret. Demikianlah garis besar ceritanya.

Dengan kisah Hiroko sebagai pelayan rumah tangga, pengarang sebenarnya ingin menggambarkan kehidupan rumah tangga dan kehidupan pelayan-pelayan di kota besar Jepang kini. Dengan kata lain, pengarang ingin menggambarkan kehidupan kota dari dalamnya, dari sebalik gedung-gedung yang mewah itu. Tentang kehidupan pelayan rumah tangga, pun telah digambarkan pengarang sejak Hiroko dalam pelayaran di sebuah kapal menuju Kobe. Dalam pelayaran ini, diceritakan bahwa Tomiko, teman sekampung Hiroko, yang membawanya mengadu untuk ke kota itu, bertingkah laku amat mengherankan Hiroko. Temannya itu sering tidak berada di tempat mereka di kapal yang mereka tompangi, baik ketika jam makan maupun waktu jam tidur. Jika pun ia kembali ke tempatnya ia sudah dalam kondisi yang amat letih dan segera tertidur. Nama Tomiko dengan cepat jadi populer di kapal yang mereka tompangi itu. Di kota, para pelayan itu di samping punya mata pencaharian sebagai pelayan rumah tangga punya mata pencaharian lain lagi, ialah di hotel-hotel di sebalik rumah majikan mereka. Oleh sebab itu para pelayan tersebut selalu menghilang ke dalam hotel-hotel itu. Sebagai puncak kehidupan seorang pelayan rumah tangga, adalah kehidupan yang dialami oleh Hiroko sendiri dan sekaligus menggambarkan sebuah rumah tangga di kota besar Jepang kini. Diceritakan bahwa tatkala Hiroko telah mendapat pekerjaan sebagai pelayan rumah tangga, suatu kali adik ipar majikannya yang bernama Sanao berkunjung ke rumah majikannya itu. Dalam kunjungannya itu Sanao sempat meniduri Hiroko dua kali. Hiroko tak dapat mengelak, sebaliknya dalam kebingungannya, ia merasakan kenikmatan dan suatu pengalaman yang belum pernah dirasakannya selama ini. Hal itu disebabkan Sanao, adik ipar majikannya itu, punya perawakan dan tingkah laku yang mempesona Hiroko sendiri. Kekecewaan dan kehilangan sejenak dirasakan Hiroko hanyalah tatkala Sanao kembali ke Kyoto tanpa

memberi kabar untuk selanjutnya. Pengalaman Hiroko yang pertama itu disusul oleh pengalaman lain, yaitu majikannya sendiri kini menidurnya dalam berbagai cara untuk beberapa hari, sementara isteri majikannya disuruh istirahat ke luar kota. Majikannya sendiri berdalih bertugas ke kota lain, tapi dengan secara bersembunyi pulang sebelum waktunya. Perbuatan majikannya ini, meskipun ia merasakan juga kenikmatannya, tidak disenangnya disebabkan perawakan majikannya amat tidak menarik, begitu pula sikap dan tingkah lakunya. Tatkalanya satu kali Hiroko menceritakan hal itu pada teman-temannya dan dia bermaksud hendak keluar dari rumah majikannya, peristiwa itu tidak mengejutkan teman-temannya. Hanya mereka bersikap tidak senang, sebab majikannya itu bersikap amat kikir, tidak memberi imbalan uang pada Hiroko. Itulah kehidupan pelayan rumah tangga di kota besar kini di Jepang.

Bahagian kedua dari kisah kehidupan Hiroko di Kobe adalah merupakan gambaran tentang kota modern Jepang kini lebih dalam lagi. Di bahagian ini Hiroko yang bekerja pada sebuah toko besar pada siang harinya, bekerja pula sebagai penari telanjang pada malamnya. Di samping dikisahkan tentang kehidupan Hiroko yang bekerja pada dua tempat, dikisahkan pula tentang hubungan percintaannya dengan Yukio Kishara, seorang yang punya keuangan yang cukup akan tetapi secara badani, tidak menarik; dengan Suprpto, mahasiswa pada Universitas Osaka bahagian bank, dan akhirnya dengan Yoshida, suami temannya sendiri. Bahagian kedua yang berakhir dengan percintaan Hiroko dengan Yoshida hingga mereka membentuk rumah tangga sendiri, tanpa hubungan nikah secara resmi dan tanpa diketahui oleh isteri resmi Yoshida, merupakan pula akhir dari kisah Hiroko dalam novel ini.

Seerti telah disebut pada awal uraian ini, novel ini secara struktural masih memperlihatkan struktur cerita lama. Hal itu terlihat pula dengan banyaknya sisipan-sisipan di dalamnya, meskipun dengan corak baru. Dalam bab lima, misalnya, tokoh Emiko menceritakan kisah Tuan Monim, seorang pater Katolik yang berwibawa, tapi akhirnya ketahuan menghamili sendiri pembantunya, seorang wanita Jepang. Terpaksa Tuan Monim menikahnya dan untuk itu dia harus meninggalkan jubah pastorinya, kemudian jadi guru di Kobe. Akan tetapi di Kobe ini pun Tuan Monim berbuat serong lagi. Tatkalanya isterinya kekurangan pelayan, terpaksa ia mencari seorang lagi dan ia mengambil seorang anak dara. Ternyata kemudian anak dara ini pun dihamili Tuan Monim hingga menjadi perkara besar yang membuat kedutaan negerinya dan gereja campur tangan menutupi perbuatan Tuan Monim itu. Cerita sisipan dalam kesusastraan tradisional dan kesusastraan modern dalam zaman Balai Pustaka yang masih dipengaruhi sastra tradisional, fungsinya adalah sebagai tamsil. Dengan demikian dapatlah ditafsirkan, bahwa cerita sisipan Tuan Monim ini, jika "guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari". Kalau hendak dialihkan dengan kalimat sekarang, "jika Tuan Monim sudah sanggup berbuat demikian, kita rakyat biasa ini apalagi hantam sajalah!" Tapi sayangnya pengarang tidak cermat membuat cerita sisipan itu. Sebab bukankah isteri tuan Monim telah mengetahui tabiat suaminya, dan tentunya dia tidak akan mengambil pelayan baru seorang

anak dara lagi.

Bab keenam novel ini dipenuhi oleh cerita Tahun Baru di kota Kobe. Hiroko diceritakan bersama teman-temannya mengunjungi kuil dan berbagai tempat lainnya. Dengan membaca bab ini tahulah kita bagaimana meriahnya Tahun Baru di Jepang. Dengan demikian secara struktural bab ini hampir tak ada bedanya dengan bab ketiga buku *Sitti Nurbaya*, yaitu bab yang menceritakan Sitti Nurbaya bersama Samsulbahri dan teman-teman mereka yang lain pergi bergembira ke Gunung Padang. Sebenarnya secara struktural bab ini kurang organis dengan plot cerita, akan tetapi diperlukan untuk menciptakan suasana, untuk memperkenalkan keindahan tanah kelahiran Sitti Nurbaya dan tempat para remaja bergembira. Demikian pulalah bab Tahun Baru dalam novel *Namaku Hiroko*, fungsinya pun tidak jauh berbeda dari bab ketiga buku *Sitti Nurbaya*.

Kemudian disisipkannya cerita tentang terjadinya pertengkaran antara seorang anak kapal dengan seorang hostes mengenai bayaran memakai hostes tersebut. Keduanya harus mengadukan hal mereka pada polisi, dan akhirnya kedutaan anak kapal itu campur tangan dan menanglah si anak kapal itu; menunjukkan berhasilnya pengarang membentangkan betapa terjaminnya keamanan seorang asing di Jepang. Demikian pula cara bercerita pengarang mengenai berbagai bar, kabaret dan hotel-hotel di negeri itu, sungguh jelas karena sifatnya yang agak faktual, akan tetapi dengan itu pula memperlihatkan cara yang berdekatan dengan seorang *guide* bercerita, bahkan hampir mirip pada reklame.

Kisah pertemuan Hiroko dengan Suprpto, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di salah satu Universitas di Osaka jurusan bank, merupakan satu seri lagi tentang percintaan Hiroko. Dalam pertemuan itu diceritakan Suprpto jatuh cinta pada Hiroko dan mendesaknya agar Hiroko mau kawin dengannya dan akan dibawa pulang ke tanah air Suprpto. Dengan cerita ini diperlihatkan betapa pengarang melihat mudahnya soal cinta dan kawin itu. Memang mungkin saja seorang jatuh cinta dan ingin kawin dengan seorang penari telanjang, akan tetapi Suprpto sebagai tokoh yang digambarkan dalam novel itu, terasa masalahnya dipermudah: seolah-olah Suprpto tidak punya latarbelakang kebudayaan dan sikap masyarakatnya.

Untunglah pengarang punya kecakapan untuk membuat keduanya tidak jadi kawin, meskipun keduanya sudah demikian lama berseketiduran. Hiroko sendiri kemudian memang tidak berniat mengakhiri percintaan mereka dengan perkawinan. Apalagi setelah ia — atas permintaan Suprpto — melawat ke Indonesia. Setibanya di Indonesia dilihatnya Suprpto yang telah menjadi wakil direktur sebuah bank, tubuhnya makin menggelembung, suatu ukuran laki-laki yang susah diterima Hiroko, di samping itu pula sikap lembut selama ini yang dimiliki oleh Suprpto makin menipis. Dari kedua pihak rupanya menginginkan hubungan mereka tidak diteruskan dengan perkawinan. Maka kembalilah Hiroko ke negerinya seorang diri setelah melawat di Indonesia dalam waktu yang singkat.

Setelah Suprpto, percintaan Hiroko diteruskan dengan Yoshida sebagai seri terakhir dari kisah percintaan Hiroko dalam cerita ini. Yoshida adalah suami Natsuko

teman baik Hiroko. Tetapi kini Hiroko yang telah tumbuh menjadi manusia kota itu, tidak menghiraukan pertimbangan persahabatan itu secara berat. Pertimbangan yang berat baginya adalah terletak pada materi dan kebahagiaannya secara egois. Demikianlah setelah melalui beberapa krisis Hiroko hidup berbahagia dengan Yoshida, hidup sebagai suami isteri meskipun tidak kawin secara resmi dan meskipun Yoshida tetap suami resmi Natsuko. Dari pihak Yoshida yang mencari kepuasan hubungan kelamin di luar rumahnya itu, cerita ini menunjukkan tema yang berulang lagi seperti dalam novel Dini **Pada Sebuah Kapal**.

Dari novel ini sesungguhnya kita memperoleh gambaran tentang kehidupan dalam kota metropolitan di Jepang kini, dan kita juga memperoleh gambaran bagaimana sikap dan kehidupan seorang gadis di kota besar di Jepang kini sebagai dilambangkan oleh tokoh cerita Hiroko. Dengan sangat hidup digambarkan kepada kita **bagaimana seorang** anak desa yang kurang terpelajar, tumbuh menjadi manusia kota, menjadi bijaksana dan berani menghadapi hidup. Hiroko telah tumbuh menjadi seorang wanita kota, telah menjadi manusia kota yang tidak terikat pada kampung halaman tempat kelahirannya, bahkan diceritakan tidak ingin mengunjungi orang tuanya

lagi, meskipun tetap terus mengirimkan keperluan-keperluan orang tuanya dan adik-adiknya. Suatu perubahan yang besar dari jiwa seseorang. Akan tetapi kalau cerita ini diteliti agak kritis akan terlihat banyak lukisan perkembangan tokohnya dikeburukan dan berbagai peristiwa diceritakan secara mudah saja. Di samping itu pula secara struktural novel ini masih sangat konvensional sifatnya; bukan saja karena terdapat di dalamnya berbagai cerita sisipan dan unsur pengembaraan, tetapi juga karena banyaknya digunakan kelompok kata pembuka kalimat seperti **pada suatu hari, beberapa saat berlalu, suatu siang** dan yang sejenis dengan itu, yang menunjukkan sifat kronologis bercerita itu masih belum dapat dihindari pengarang. Dengan demikian secara struktural novel ini masih amat dekat dengan novel - novel Balai Pustaka sebelum perang. Lagi pula seperti telah diuraikan tadi, dalam bercerita pengarang masih belum dapat menghindarkan dirinya sebagai jurupencerang. Oleh sebab itu, dengan tidak menafikan kelancaran pengarang bercerita untuk banyak bagian novel ini, nampaknya novel ini lebih berupa sebagai komplimen dari **serba aneka** Jepang kini dari pada sebuah novel yang baik. Bahkan pengarang dengan novelnya ini sudah melangkah ke arah novel pop * * * (JU. Nasution)



45. 76.

EMPAT SAJAK

F. RAHARDI

APA YA SEBABNYA, APA

apa ya sebabnya
kata-kata itu kok penting
dikumpulkan dan dibundel jadi kamus
begitu aku bertanya pada yang ahli
tidak pernah dijawab
akupun kemudian pulang dan dingin

apa to sebabnya
maling ayam kok dipukuli
apa to salahnya
sopir oplet kok dicacimaki
begitu tanyaku pada yang berwajib
aku dijawab
lalu pulang dan ngantuk

sebabnya apa to
he, sebabnya apa
aku kok selalu takut
was-was saja
akan ada kejadiankah
aku tidak bertanya pada siapa-siapa
dan bersetubuh

tuli semua
orang-orang ini
apakah rusak kupingnya
yang kiri
apakah terganggu
yang kanan
tidak bisa dipakai
aduh oom, aku cinta

yang bersangkutan harap hadir
yang berkepentingan supaya maklum
yang bertanggung jawab siapa sih
ada kejadian kok diam
apakah sulit berkata
atau sedih
begitu aku menuduh khalayak ramai
semua ramai dan semrawut

memang sulit hidup bersama
di asrama misalnya
tidur malam jam sepuluh
di penjara misalnya

mereka main bal
dan aku sebenarnya ingin sekali bertanya
atau ke surga atau ke neraka ya
aku ini kelak kalau mati
dijawab tegas
aku letih dan rematik

apa sebabnya, apa sebabnya
jawablah

mengapa matahari terlambat
mengapa kata-kata
kalau dibendel menjadi kamus
rahasia apa gerangan
yang tersimpan di sana
rahasia gaibkah
aku bertanya-tanya begitu pada diriku
tidak dijawab
aku mencret di sawah
dan tersenyum

apa ya sebabnya
apa to yang sebenarnya
telah terjadi pada diriku
selama ini
jawablah

sebabnya saja
aku ingin tahu
ini kok begini
itu kok begitu
sedang yang lain kok
tidak sama
begitu aku bertanya pada yang tahu
dijawab
tapi lucu dan tidak masuk akal
aku meringis

maka akhirnya aku bertanya
pada yang maha tahu
apa to sebabnya diriku ini
kok begini
dan tidak begitu
hanya sepi
maka aku pun kesepian
dan
muntah-muntah.

3 Feb. 75

SAMBIL MENJAGA SOPAN SANTUNKU

Sambil menjaga sopan santunku
aku bertiarap
sambil menjaga sopan santunku
aku meludah
(kalau aku bertiarap di atas
tubuh wanita dan
yang meludah kemaluanku
itu baik !)

tapi aku lapar
tapi
sudah jam berapa kini
aku bertiarap
sambil meludah -
ke kiri dan ke kanan
mulutku berbusa
kemaluanku tegang
tapi sopan santunku tetap terjaga

aku ketemu maling
dan ditegur
aku berjabat salam
dan rindu
aku ngantuk
dan gatal
seluruh diriku semrawut
tidak karuan
caranya bagaimana
supaya kembali normal

aku sudah menjaga sopan santunku
sambil duduk-duduk di stanplat
aku menjaga sopan santunku
sambil menggaruk-garuk lutut
aku menjaga sopan santunku
sambil apa saja
kujaga sopan santunku
sopan santunku kujaga ketat

tapi mulutku gatal
tapi biru sekali langit itu
aku memandang
tapi mataku letih
aku mengaduh
tapi telingaku minta
aduh, aku kekurangan
telingaku kekurangan bunyi
mulutku kekurangan sabun
napasku lambat
yah mau apa lagi
memang kita orang kecil
maka sambil melihat palem
sopan santunku kekrangkeng

aku tetap menjaga
siang dan malam
ketika di wc
kulihat perutku putih
ketika di pasar
rampak sapi dipotong
sapi-sapi ini aduhai
sopan-santunnya
waktu dipotong
hanya melenguh
tidak mengeluh

aku sudah menjaga aku sopan
sebab nyatanya di mana-mana
aku disambut baik
di sekolah
aku diajar sopan
di gereja
aku disuruh sopan
dan manakala lewat di cermin
kulirik sopanku
bagus sekali

hanya mengapa aku masih saja
ketakutan
dalam bis
aku mengigil
jangan-jangan sopanku sedikit
dalam klas
aku mendongkol
jangan-jangan sopanku keliru
aku takut
sopan-santunku kurang
aku cemas
sopan santunku habis
bagaimana caranya
agar takutku hilang
bagaimana

sedih
sedih sekali
sambil bersedih aku berbaring
sambil menargis aku melihat
aku begitu sambil menjaga
agar sopanku berkembang biak
dan takutku selesai

itu di kamar
aku sendiri
dingin dan sepi
sedihku bangkit

sambil menjaga sopan santunku
aku meratap-ratap
sambil menjaga sopan santunku
aku sakit
aku sakit berat
dipanggil-panggil dokter
takutku berkembang biak
dan sopanku sedih

sambil sakit berat
aku bersopan satu
sambil berak di kamar
aku menggaruk lutut
sambil meringis
aku tertawa
aku sopan bukan ?

dan aku terus bersopan santun
tetap bersopan santun
sampai sakit berat
sampai sekarat
mengapa diriku
masih semrawut
dan kacau balau
aduh
aku kekurangan

Amb. 28 Pebruari 1975

MENJILAT LAMPU

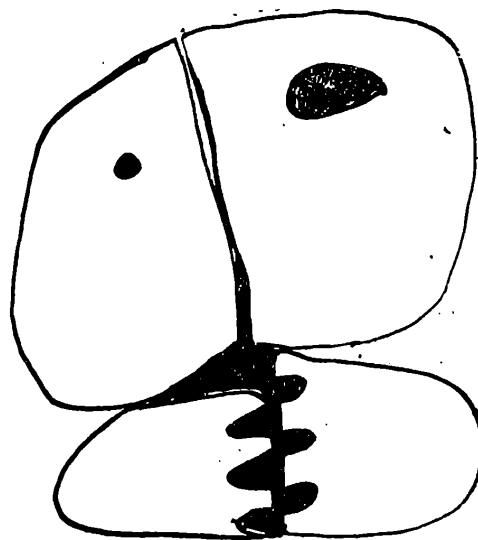
lampu-lampu yang asin dan
lidah-lidah yang menyala telah
mulai menggaruk-garuk dirinya dengan
mata yang sudah bena-benar
putus asa
mulut yang selama ini resmi ditemplei
lidah; tidak dapat berbuat banyak
nyala; yang selama ini menempel pada
lampu tidak dapat berbuat banyak
sedikit
sedikit sekali yang dapat memahami hal ini
lidah-lidah lampu yang menyala dengan
asin
rasa putus asa yang gatal dan benar-benar
menempel
sedikit
sedikit sekali yang dapat menjilat-jilat
lampu

1975

BAMBUKAH

bambukah matamu hingga
terus-terusan meruncing hingga
selalu menusuk-nusuk hingga
mataku kauris-iris kaupotong-
potong bambukah
mulutmu bambukah hidungmu
lehermu bambukah celanamu
hingga kaupotong-potong hingga
kaubelah-belah hingga kau-
sayat-sayat tipis sekali
dan kauanyam bambukah
sukmamu hingga beruas-ruas
beranak rebung berbuku-buku
bambukah ususmu jantungmu
kemaluanmu hingga berlugut
dan gatal sekali
bambukah

1975



DAUN

MIRA SATO

HARI PERTAMA

Ketika aku datang di tempat itu untuk pertama kalinya, pertama - tama ku lihat adalah tempat duduk yang berasal dari sebuah pohon yang ditebang. Orang-orang bercakap, orang - orang berbisik, orang-orang tertawa dan beberapa orang diam saja. Tas! Suara korek api yang menyalakan rokokku untuk kesekian kalinya sempat membuat seseorang menoleh, tapi sebentar kemudian ia masuk kembali kepada soal yang sedang dipercakapkannya. Aku duduk, menanti.

Ia tak juga datang.

Di taman itu tak ada satu pun yang menarik perhatian, semuanya mati seperti kemarau yang melanda kota kering. Walaupun ada, mungkin itu adalah sinar matahari yang tidak mampu menembus lebatnya pohonan, sehingga tempat itu menjadi teduh. Membuat orang - orang mau berangkat ke sana untuk membicarakan beberapa hal atau berbuat beberapa macam kelakuan. Aku memandang ke bawah, ke arah sepatuku. Kemudian melebar, ke tanah sekitarku. Daun-daun bertebaran, semuanya kuning, semuanya diam dan mati. Sangat tidak menarik.

Puntung rokok yang tadi kulempar dengan puntung rokok yang sekarang. Pantatku panas. Ia tak juga datang.

Aku pergi.

HARI KEDUA

Biasa saja aku memasuki taman itu. Berjalan kaki, merokok, memandang ke bawah, memikirkan beberapa soal sampai melamun. Aku duduk di tempat yang kemarin, punggung bajuku basah karena

keringat. Setelah beberapa saat, kurasa ada sesuatu yang lain hari ini. Tidak seperti kemarin. Kupikir sebentar, tidak ketemu. Kupikir agak lama, tidak ketemu. Sampai lama sekali kupikirkan, tidak juga ketemu. Sedangkan orang itu belum juga datang. Aku masih duduk dan aku masih menanti. Keringatku sudah kering. Sejak aku datang tadi, angin berhembus beberapa kali.

Ah! Aku tahu! Daun-daun yang kuning dan mati beterbangan. Hidup. Hari sudah sore. Belum datang juga.

Aku pergi.

HARI KETIGA

Kalau sampai hari ini ia tak kunjung tiba, maka hari ini adalah hari terakhir aku memasuki taman ini. Mungkin tempat duduk itu sudah bosan kepadaku. Mungkin pohon-pohon sudah bosan kepadaku. Mungkin benda-benda itu menjadi jemu melihat aku. Kau pun mungkin juga begitu; muak. Sesaat aku termenung - menung, kemudian ingat akan rokok. Kuambil dan kupasang. Aku tidak tertarik kepada asap, yang biasanya kuhembus kumain-mainkan. Kulihat sekeliling, terjadi perubahan. Tak tampak lagi yang namanya daun itu. Tanahnya bersih, tak ada daun-daun bertebaran, kuning dan mati. Tak ada daun-daun beterbangan terhembus angin dan hidup. Yang ada hanyalah garis - garis goresan sapu lidi. Seragam dan lugu.

Rokok yang keenam sudah tergantung di bibir, korek ternyata habis. Aku menoleh kiri kanan, celingukan.

Di ujung sana daun-daun itu bertumpuk. Tindihan sinar matahari menyebab-

kan beberapa di antara daun-daun yang masih berembun itu bersinar. Kata penyair, seperti mutiara. Daun-daun itu seperti siap dibakar. Ada rasa aneh yang menyelip dalam dada. Teringat sesuatu, seperti gemeretak kayu dibakar, mayat yang dibakar. Ngaben! Upacara ngaben. Seorang nenek tua yang bunguk mendatangi tempat itu, membawa korek. Mukanya kering dan kuyu, garis-garis ketuaannya meluncur ke bawah. Sangat buruk bahkan hampir condong mengerikan. Tak ada niatku meminta apipadanya. Tas! Ia memasang korek, membakar tumpukan daun.

Aku bangkit berdiri, kubiarkan rokok tergantung di mulut. Kedua tangan masuk dalam saku celana. Aku berjalan mengelilingi taman dengan pikiran yang kacau. Gemeretak kayu terbakar, mengiang di telinga. Seakan ada jeritan yang terselip di antara geretak kayu. Aku bergidik, suara itu seperti sudah amat kukenal. Aku berjalan terus sampai ke tepi danau yang luas. Sepasang angsa meluncur pelan. Airnya bersuara, kecil-kecil. Pikiran sudah menjadi tenang, seakan ada yang harus dimaklumi. Daun-daun di sana pasti sudah habis dibakar.

"Tuan Mira Sato?" tanya pesuruh hotel yang datang berlari. Ia membawa surat kilat khusus. Suratnya kuterima dan ia pergi. Tak kutanyakan mengapa ia tahu aku berada di sini. Kurobek sampulnya, kutarik isinya dan kubaca. Di situ tertera — **IA SUDAH MATI** — Rokok jatuh. Angin bertiup. Tak ada daun beterbangan.

Dengan sangat lambat, aku melangkah pergi. * * *

Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat

Akulah Jibril, malaikat yang suka membagi-bagikan wahyu. Aku suka berjalan di antara pepohonan, jika angin mendesir: itulah aku; jika pohon bergoyang: itulah aku; yang sarat beban wahyu, yang dipercayakan Tuhan ke pundakku. Sering wahyu itu aku naikkan seperti layang - layang, sampai jauh tinggi di awan, dengan seutas benang yang menghubungkannya; sementara itu langkahku melentur-lentur melayang di antara batang pisang dan mangga.

Akulah Jibril, malaikat yang telah membagi - bagikan wahyu kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Muhammad, Nabi Isa dan Nabi-nabi yang lain, yang kedatanganku senantiasa ditandai gemerisiknya angin di antara pepohonan atau padang pasir.

Wahyu adalah kalimat-kalimat yang berat, namun ringan jinjingannya. Itulah maknanya telah kunaikkan ia sebagai layang-layang yang senantiasa beredar tinggi, yang sewaktu-waktu kupatukkan ke bawah, manakala kulihat ada anak yang sulit berpikir, pada kepalanya, ya pada kepalanya, maka kagetlah ia sambil meraba kepalanya, ia menengok-nengok ke atas. Kemudian anak itu akan terbuka kembali pikirannya, sehingga bisa menjawab soal-soal di kelas nantinya.

Akulah Jibril, yang pada suatu hari melihat sebuah sekolah dasar yang anak-anaknya sedang mampat pikirannya, maka kutukikkan layang - layangku seperti hendak menyerbu layang - layang yang lain, tepat di tengah atap itu: brag-brag-kada-brag, beberapa genting kuperintahkan jatuh, tentu saja kubikin tidak mengenai mereka, melainkan kepingan-kepingan itu biarlah jatuh di lantai saja.

Mereka jadi terkejut, semuanya menengok ke atas yang tanpa langit-langit itu, hingga lubang yang menganga itu menghantarkan sinar matahari ke dalam. Setelah itu kukirimkan hujan khusus lewat lubang atap itu. Mereka bubar keluar.

Di halaman sekolah guru dan murid-murid itu terheran-heran memandang ke langit. Bagaimana mungkin ada hujan setempat yang begitu kecil, demikian mereka saling berkata, yang semuanya kusambut dengan tersenyum saja. Yang menyenangkan adalah pikiran guru dan murid-murid itu menjadi segar dan kemudian mereka ramai-ramai belajar di sebuah bukit yang rimbun di seberang halaman sekolah. Sebenarnya itulah yang kukehendaki. Mengapa mesti belajar di dalam kelas saja? Apakah padang rumput yang luas itu bukan kelas?

Ketika tukang kebun yang diberi tahu untuk mengganti genting yang pecah itu datang ke dalam kelas, ia hanya tertegun saja: "Mana genting yang pecah yang harus kuganti? Mana lantai yang kotor yang harus kusapu?" begitu gerutunya. Tentu saja ia berguman terus, sebab memang tidak ada sesuatu pun yang tidak beres di dalam kelas itu. Segalanya baik-baik saja, sebab ketika mereka berbondong - bondong ke bukit, buru-buru aku ganti genting yang pecah itu dan aku sapu lantai yang kotor oleh kepingan-kepingan itu.

Ketika mereka kembali ke kelas mau berkemas - kemas pulang, mereka juga melihat-lihat sekelilingnya dan tentu saja mereka mengira tukang kebun yang mengerjakannya. Guru itu menghampiri tukang kebun:

"Cepat juga bapak bekerja."

"Allah bisa karena biasa."

Begitu jawab tukang kebun yang suka berpantun dan berperibahasa itu, sebuah jawaban sambil lalu, hanya untuk mempercepat pembicaraan, meskipun di sela-sela ucapannya itu ada bundelan keheranan yang makin bertambah - tambah saja. Bagi saya tentu saja itu sebuah jawaban yang bagus; maka kubisikkan ketelinganya:

"Itu jawaban yang bagus, pak," yang membuat ia terkejut dan menengok sekeliling mencari siapa gerakan yang bersuara cuma, rupa tidak ada. Tukang kebun itu buru-buru menghindar.

Akulah Jibril, yang angin adalah aku, yang embun adalah aku, yang asap adalah aku, yang gemerisik adalah aku, yang menghantarkan panas dan dingin. Aku mengirimkan kesejukan, pikiran segar, yang mengajak giat belajar. Akulah yang menyodorkan keheranan dan sekaligus jawaban. Aku di kebun rimbun, aku di padang pasir, aku di laut, aku di gunung, aku di udara, kukirimkan layang-layangku kepadamu, kepada kalian. Di waktu kalian giat belajar, sebenarnya aku di sisimu, benar-benar di sisimu, sekarang ini juga. Akulah yang mengelus lidah anak-anak kelas nol besar, supaya tidak kelu waktu membaca dan menyanyi.

Akulah Jibril, yang pada suatu malam mendatangi tukang kebun itu dalam mimpi. Kukatakan kepadanya bahwa aku ingin bermain dengan anak-anak semuanya. Ketika ia bangun kira-kira jam tiga malam, ia termangu - mangu duduk di tempat tidur. Isterinya acuh tak acuh melihat dia, sambil menggeliat membalik-

kan tubuhnya dan tidur lagi. Sementara tiga orang anaknya lelap sekali.

Pagi harinya ia menemui guru sekolah dan mengatakan bahwa Jibrillah yang memecahkan genting kemarin dan menggangginya sendiri. Guru itu mengira tukang kebun ini sedang mengigau.

Lalu siang hari ia pergi ke bukit, membikin jaring dari sabut kelapa yang dipilihnya kecil-kecil merupakan tali-tali panjang. Tentu saja aku diam-diam membantunya, yaitu mencari sabut kelapa di sana-sini. Selama satu minggu siang-malam jaring itu dikerjakannya. Sebagai imbalannya, tanaman ubi dan singkongnya kutiup menjadi besar-besar. Pada hari kedelapan dipasanglah jaring itu di bukit. Ketika guru dan murid-murid yang telah membiasakan belajar di alam terbuka melihat tukang kebun itu bekerja sendirian semuanya mendekat.

"Jaring ini untuk apa, pak?"

"Untuk menjaring malaikat."

"M a l a i k a t ?"

"Ya, malaikat."

"B e n a r ?"

"Benar."

"Boleh kami bantu, pak?"

"Boleh, boleh. Tentu saja. Malah setelah itu kalian akan saya ajak menunggu jaring ini."

"Kenapa mesti ditunggu?"

"Sebentar lagi Jibril akan genteyongan terperangkap jaring ini."

"Jangan berlebihan, pak."

"Bicaraku tidak melebihi-lebihkan. Apa adanya saja. Jika kalian percaya silakan. Tak percaya, silakan. Aku ajak kalian hari ini untuk bersenang-senang."

"Jika Jibril tertangkap, apakah ia tak mampu melepaskan diri, sedang ia seorang malaikat?"

"Tidak mungkin. Karena sayapnya akan kurenggut."

"Jadi dia punya sayap?"

"Semua malaikat mempunyai sayap."

Guru itu cuma tersenyum saja: "Bapak sedang mimpi," katanya lirih dan

yang dijawab oleh tukang kebun itu: "Ini nyata."

Setelah sekolah usai, semua anak-anak ternyata punya minat terhadap usaha menjaring malaikat itu. Hanya guru itu saja yang terus pulang. Lalu mereka mengendap melingkari jaring itu.

Akulah Jibril yang angin, seketika terpancang jaring itu kuat-kuat, aku terus menubruknya. Tersangkutlah aku di dalamnya. Sayapku juga terjatuh kukuh. Maka bergenteyonganlah aku, seperti sedang main ayun - ayunan. Mula-mula anak-anak itu terbangong-bengong menatapku, seperti menatap burung dalam sangkar. Yang membuatku merasa aneh adalah ternyata mereka tidak takut kepadaku. Kini aku telah benar - benar ngejawantah.

Tiba-tiba bersoraklah semua anak-anak itu mengelilingiku. Mereka bernyanyi beramai-ramai:

Wahai J i b r i l

yang suka nubruk-nubruk.

Anda kemarin memecahkan genting kelas kami.

Sekarang anda terjaring.

Cobalah lari.

Cobalah lari.

Begitu kalimat nyanyinya dan diulang-ulangnya terus.

Akulah Jibril, yang kemudian merasa geli dan heran. Mereka begitu saja bisa menciptakan nyanyian baru. Juga mereka memanggilku "anda", kenapa tidak ber"engkau" saja. Aku menjawab nyanyian mereka dengan nyanyian yang diciptakan secara tiba-tiba juga:

Wahai kamu

Kamu toh tak mungkin

menjaring malaikat.

Wahai kamu

Kamu toh tak mungkin

menjaring angin.

Akulah Jibril

Akulah angin.

Mereka kemudian bergandengan dan te-

tap melingkariku terus. Nyanyi mereka tambah keras:

Silakan lari

Silakan lari

Aku pun menjawab:

Jika jaring kukais

Kalian pasti menangis.

Mereka pun menjawab:

Silakan kais

Silakan kais

..... dan mereka pun terbahak-bahak melirikk.

Tukang kebun itu berteriak: "Tak ku kira mimpi jadi nyata." Ia pun ikut menari-nari.

Akulah Jibril, yang saat ini benar-benar merasakan kegembiraan. Bermain dengan anak-anak memang jarang. Biasanya tugasku berat saja adanya. Tetapi akulah angin yang harus beredar terus, ke seluruh bumi, ke semua tempat-tempat lapang, juga tempat-tempat yang tersembunyi.

Sementara mereka masih menari dan menyanyi terus, kutinggalkan mereka dan kuganti tubuhku dengan seonggok daun pisang kering. Sebeium benar-benar pergi aku ingin melihat mereka kaget. Setelah mereka melihat jaring itu kembali dan isi di dalamnya yang sebenarnya, mereka melongo dan satu-satu menangis.

Aku tersenyum pergi.

Akulah Jibril, akulah angin, akulah daun-daun kering, tak mungkin kutinggalkan mereka, anak - anak manis, begitu saja tanpa memberinya apa-apa sebagai tanda kasih sayang.

Esok harinya seluruh sekolah itu terce-
ngang, ketika mereka melihat layang-
layang yang kukaitkan semalaman di atap
tinggi dengan benang panjang sekali.
Siapa saja boleh membiarkan layang-
layang itu sepanjang masa terkait di
situ atau mengambilnya menjadi milik-
nya. Terserah. * * *

Jakarta, 11 Maret 1975

Sore Itu Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi.

Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Di halaman yang luas. Di sebuah pekarangan kompleks sekolah yang megah. Di sebelah kirinya berdiri delapan gedung untuk tempat belajar. Di sampingnya, agak ke kiri lagi, sebuah bangunan kaca khusus untuk belajar seni suara dan musik. Agak ke kiri lagi, sebuah bangunan bertingkat untuk kantor, perpustakaan dan galeri.

Sedikit agak jauh ke belakang empat buah bangsal kerja yang panjang dan besar telah dilengkapi dengan alat-alat serba modern, seperti memagari kompleks itu dengan kukuhnya. Di sebelah kanan, tersusun sekian puluh rumah-rumah tempat tinggal para guru dan pegawai-pegawainya. Jauh di belakang sana berdiri sebuah bangunan besar, auditorium. Dan di sebelah kiri di balik pohon-pohon mahoni itu terbentang lapangan yang luas untuk olah raga. Tepat di depannya, agak jauh ke sana di sela-sela pepohonan sekian bangunan asrama murid-murid telah selesai dilengkapi dengan segala keperluan.

Sedang di belakangnya, sebuah rumah mungil, mobil mungil dan taman mungil mengintip di antara pagar cemara yang rimbun.

Kesemuanya ini, nampak jelas di matanya. di antara daun-daun mahoni yang gugur.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi.

Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Lengkap dengan kesediaannya untuk pergi ke tempat murid-muridnya belajar dan bekerja. Terdengar lonceng-lonceng berbunyi bersahutan pertanda murid-muridnya akan segera berangkat dari asrama ke ruangan-ruangan kerja dan kelas. Kemudian, dia menunjuk kiri kanan sambil berkacak pinggang ke arah daun-daun mahoni yang gugur. Memerintahkan murid-murid mengumpulkan dan membuang dedaunan itu. Terlihat lagi olehnya, sekian ratus murid membungkuk-bungkuk mengumpulkan daun-daun itu dengan tangan kiri sedang tangan kanan mereka tetap memegang buku-buku. Dan guru-guru, bawahannya, melintas dengan ce-

pat sambil memberikan hormat. Pergi untuk menjalankan tugasnya masing-masing.

Di antara daun-daun mahoni yang gugur, dia kembali melihat rombongan tamu-tamu silih berganti dari seluruh dunia mengucapkan selamat dan mengantarkan pujian bahwa dialah satu-satunya tokoh pendidikan yang besar dan berhasil. Sebentar dia tersenyum, mengingat semua itu.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi.

Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Dengan suaranya yang lantang dan penuh wibawa, dia kini seakan berdiri di depan seluruh murid, guru dan pegawai-pegawainya.

Menerangkan bagaimana caranya meningkatkan pendidikan, bertahan dalam kesederhanaan, dedikasi yang tinggi, cita-cita yang harus dicapai dengan pengorbanan-pengorbanan, kesetiaan pada pekerjaan tanpa pamrih dan sebagainya. Kemudian dia lanjutkan bagaimana seluruh dunia memuji dan kagum serta menghormati sekolah itu.

Dan mereka yang kagum akan ide-ide sekolah itu, bertanya padanya. Dan dia menerangkan dengan gamblang dan jelas lewat pidato-pidato yang panjang dan melelahkan. Setelah itu, dia mendengar tepuk tangan yang gemuruh dari pendengar-pendengarnya.

Selanjutnya, dia memanggil murid-

murid yang ke luar malam tanpa izin, yang merokok, yang mencuri mangga dan rambutan, yang habis berkelahi sesama dan gurunya sendiri, yang didapatkan melakukan homo seks. Semuanya harus menerima hukuman. Hukuman yang ditawarkan menurut ide pendidikan yang dijalankan.

Setelah selesai semuanya, dia memerintahkan kembali agar semuanya melakukan kegiatan seperti biasa.

Di sela-sela pohon mahoni, dipandangnya kepergian murid-murid yang telah menyaksikannya memberikan ceramah dan hukuman-hukuman. Murid-muridnya menggigil karena takut.

Kembali kebanggaan memanasi tubuhnya.

Kembali idealismenya bangkit dengan sangat hebatnya.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi.

Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Di hadapan para guru dia menyampaikan kegembiraan hatinya sendiri. Kegembiraan yang akan dibaginya bersama, menjadi kegembiraan seluruh penghuni kompleks. Dengan bangga dan sambil sedikit tersenyum dia mengatakan bahwa satu-satunya tempat di dunia ini yang masih setia mempertahankan idealisme secara murni, adalah di sini.

Di kompleks ini. Dilihatnya seluruh guru-guru mengganggu - ngganggu dan ikut berbangga dan terasa baginya bahwa guru-guru itu telah memilih tempat yang cocok dan tepat untuk mengajar. Kemudian lagi, dilanjutkan dengan pidato-pidato, agar seluruh guru lebih giat lagi bekerja. Lebih giat lagi.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi.

Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Sebuah kekuatan bangkit dari dalam dirinya. Bahwa satu-satunya orang yang mampu menyelesaikan seluruh masalah dan tugas-tugas di kompleks itu, hanyalah dirinya sendiri.

Di sela-sela daun mahoni yang gugur dia pergi membunyikan lonceng, kemudian langsung mengajar dari kelas ke kelas, mengawasi ruang-ruang kerja yang

besar. Terus ke dapur memasak makanan untuk sekian ratus muridnya dan sekaligus membagikan. Setelah itu dia berjalan mengelilingi seluruh asrama mengawasi murid-muridnya yang tidak menghafal. Dan dia terus berjalan ke lapangan olah raga melihat murid-muridnya sedang berlatih. Dia terus berjalan menuju ke auditorium menyaksikan pertunjukan yang besar dan terus ke galeri melihat lukisan-lukisan hasil murid-muridnya sendiri. Tak lupa dia mampir ke kantor men-cek kerja para pegawai.

Dia berjalan lagi.

Dia berjalan lagi dengan sebuah kepuasan.

Semuanya telah berjalan lancar dan teratur menurut perintah yang telah diberikannya. Ini semua, dirasakannya sendiri di sela-sela gugurnya daun mahoni.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi. Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Dalam kesendiriannya, dia masih dapat merasakan sekaligus melihat bagaimana murid-muridnya meninggalkan sekolah itu satu persatu dan guru serta bawahannya pergi mencari pekerjaan yang lebih baik. Sesaat, dia pun dapat mengerti mengapa sampai terjadi demikian. Bukankah seorang guru muda yang masih tinggal di rumah di pojok sana selalu menegurnya, agar dia harus melihat kenyataan hari ini. Kenyataan bahwa murid-murid yang pergi meninggalkan sekolah itu karena kesal dan semuanya serba tidak beres dan teratur.

Dan guru-guru yang pergi, semuanya merasa kesal, karena impian-impian telah diukurkan untuk melihat kenyataan hari ini. Semuanya, mereka tidak betah menuruti impian-impian dalam satu

arus pendidikan untuk masa depan. Dan mereka pun telah bosan mendengarkan pidato-pidato, rapat-rapat yang tidak lebih daripada indoktrinasi belaka. Dan kekacauan-kekacauan ukuran dalam disiplin moral dan fisik serta hukuman-hukuman dan lain sebagainya.

Dia diam saja, karena dia pun yakin bahwa semua apa yang dikatakan guru muda itu tidak lebih daripada kekurangan pengalaman dan penghayatan serta kurang mengerti dengan apa-apa yang dikatakannya selama ini. Ada juga terasa mual dalam perutnya, kalau diingatnya kembali, bagaimana guru muda itu dengan pongah menganalisa pendidikan yang sedang dijalankan sebagai pendidikan yang tidak wajar.

Bahkan dia pun dituduh sebagai pengendali tunggal pendidikan itu, sebagai seorang tua yang hanya memungut kenang-kenangan masa lalu tanpa memperhitungkan kebutuhan dan perhitungan hari ini dan yang akan datang.

Tapi dia pun tidak habis bertanya, mengapa guru muda itu masih juga betah di sini, walaupun di kompleks yang luas dan sunyi ini, yang tinggal hanya mereka berdua saja. Dan masing-masing saling mengelak untuk bertemu.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi. Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Terlihat olehnya di sela-sela daun mahoni, si guru muda berjalan lambat dan pasti tapi bukan ke arahnya. Mualnya pada guru muda itu menyebabkan dia sesaat sadar melihat kenyataan dirinya.

Bahwa daun-daun mahoni yang gugur telah bertumpuk mengurung tubuhnya sampai setinggi pinggang. Dia tidak berdaya ke luar dari sana, karena seluruh

kekuatannya telah terkuras habis bersama impian-impianya sendiri.

Ingin juga dia menyesali dirinya, tapi dia merasa itu tidaklah penting. Bukankah idealisme bergerak maju? Bukankah menyesali diri suatu tanda ketidakberdayaan? Ingin sekali dia memanggil bayangan guru muda yang berjalan ke arah sana, tapi suaranya sudah begitu lemah oleh banyaknya pidato-pidato, ceramah-ceramah yang dilakukannya selama ini.

Dalam kesendirian begini, rasa bahwa dia adalah satu-satunya, muncul semakin kuat dan semakin teguh. Dan dengan kekuatan terakhir dari suaranya untuk meneriakkan gelora hatinya dia berseru:

"Di sini benteng terakhir idealisme harus dipertahankan!"

Dan dia sudah bertekad untuk itu.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi. Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Lamat-lamat, terdengar suara guru muda menegurnya kembali:

"Sekarang sudah setinggi dada."

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi. Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

"Sekarang sudah sampai ke leher." suara guru muda itu terasa lebih jauh didengarnya.

Sore itu, daun-daun mahoni gugur lagi. Di situ dia masih berdiri. Sendiri.

Di dalam tumpukan daun-daun mahoni yang gugur. * * *

kayutanam, februari 76

AJAL

Laki-laki tua sudah tak beristeri, yang mendiami sebuah kota barangkali baru sadar bahwa ia sudah tua. Barangkali. Di depan etalase toko ia menatap wajahnya lama sekali. Kemudian baru menggeser berdirinya setelah ia melihat ada dua orang gadis lewat, lantas masuk ke toko. Bau parfumnya tercium begitu wangi. Laki-laki tua itu tersenyum sendiri. Tapi ia cuma kuasa mengikuti pandangannya yang penuh selidik hingga dua gadis itu hilang di balik orang banyak. O, alangkah indahnya.

Ia berhenti di depan toko yang bangkrut. Membersihkan bajunya yang kotor atas debu, menebas - nebas dengan tangannya yang berkerut sudah. Ia tak tahu dari mana asal- muasal debu itu.

"Pak, jangan di sini, pak! Sebentar lagi ada mobil datang. Juragan saya," kata seorang anak muda tak berkumis, berkaos blong tua dan bercelana lusuh. Anak muda itu menatap mukanya dengan tajam dan berkacak.

Lalu tanpa bicara laki-laki tua yang sudah tak beristeri itu beringsut. Bangkit dan meludah. Hanya sekali anak muda itu dilirikinya dan tanpa menoleh ia menjauhi toko bangkrut itu. Terus ia berjalan. Terus. Terus. Ia tidak mau marah-marah pagi ini kepada tindak kurang ajar anak muda. Tak ada sopan sedikit terhadap orang tua. Ia menggerutu tak ada gunanya, karena ia sudah berada jauh sekian meter dengan anak muda itu. Cuma ia sakit hati.

Sakit hati yang ia bawa memasuki siang ke sebuah pondoknya yang kecil. Kota ini barangkali sudah terlalu hafal dengan laki-laki tua saking baginya telah tertanam rasa setia untuk tinggal

hingga saat ajal. Entah kapan. Ia sadar bahwa tua mulai berkecamuk ke dadanya.....

Terbata - bata ia mengucapkan doa satu-satunya yang ia hafal. Lantas ia berangkat tidur. Tapi kota ini masih berjaga, masih ingin bersama para gelandangan menyambut dingin pagi sebelum adzan terdengar dari mesjid kota.

Tubuh orang tua itu melengkung di atas amben. Atapnya karton lusuh lelang, bertuliskan huruf kapital yang tak lagi bisa dieja. Tapi ia damai, ia damai dengan remang-remang, dengan mungil bahkan dengan pondoknya ia begitu setia, tak suka ia lama meninggalkan. Kecuali karena ia khawatir kalau pondoknya hilang, ia sudah terlanjur akrab. Akrab atas keterpaksaan dirinya yang tua, yang tak beristeri, tak berputra, yang sendiri, yang sudah saatnya berjalan, gunung dinaiki untuk menjemput Tuhannya di sana.

Begitulah ia melakukan kerja hidup yang dipungksi dengan tidur malam ia rut setelah menjemput restoran menemui pelayannya: menampung makanan sisa. O, begitu telah ia nekati. Apalagi? Ia berpikir: sudah tua, sudah tak beristeri, sudah lama pensiun, sudah sekian hidup. Apalagi? Baginya kota adalah sebagian hidupnya. Kota cukup membuat ia kagum dibanding desa atau kampung. Kota baginya telah menampung sejuta kehe- ranan, sejuta kemiskinan, sejuta teka-teki, sejuta kemujuran.

"Pak, datang saja ke rumahku tiap hari. Ada jatah makan untukmu," kata seorang muda berkumis, empunya pabrik di kota ini yang jangkung dan terkenal orang sosial.

"Ya, tuan, Ya..... tuan baik sekali, seperti bekas isteri saya dulu yang mati karena paru-parunya kroak."

Maka sejuta kemujuran itu ia kenang terus. Ia pun lupa sebagai pengemis yang mujur ketemu seorang muda sosial, dermawan dan berhati baik.

Tapi, ia pun harus mati dengan cara tersamar. Makanan yang sering ia jempit dari rumah tua tapi artistik milik seorang muda sosial, dermawan dan berhati baik, suatu ketika menemui kemalangan: diberi racun oleh pembantunya!

Ia pun mati di tempat tidur, setelah begitu kenyang ia menghabiskan nasi satu piring, satu cawan sop dan tiga iris tempe. O, ia pun mati dengan pulas seperti sebelumnya sudah mengerti bahwa hidup itu terbatas pada ajal tiba, seperti kereta api yang berteriak dan berhenti di stasiun anu, begitulah manusia pun berhenti bernafas.

Orang-orang gempar dan bingung tidak luar biasa. Orang-orang mulai gelisah dariuduknya, gelisah dari berdirinya dan berfikir hanya untuk dirinya sendiri. Tapi juga orang-orang pun mulai menyelidik dan bertanya-tanya yang akhirnya hanya untuk kepuasan dirinya walau bukan atas peristiwa yang maha hebat, hanya sebuah kematian. Ajal yang tiba.

Bau busuk dari korong dan borok yang tak terobat bersama mayat laki-laki tua itu, itulah mungkin yang sempat tercium oleh penduduk kota, begitu mencurigakan.

(Laki-laki tua yang sudah sendiri itu mati dengan misterius di atas dipan tua). * * *

Sepeda Anak-Anak Di Halaman

Hari masih pagi sekali ketika Yusuf datang. Hujan telah membasahi tubuhnya, dan rambutnya yang lurus jatuh ke depan seperti poni anak-anak.

Masih menggigil, karena dingin yang mengalir dengan deras dari dalam, dia menguakkan daun jendela yang sebelah lagi. Lewat jendela itu kelihatan deretan kakus-kakus yang dibangun di atas air, bayang-bayang tiangnya yang melengkung bergetar dalam riak dan orang-orang bersebelubung sarung bergantian memasukinya.

Seekor kepiting jatuh ke dalam air tanpa sebab dan dengan tergesa-gesa kembali memanjat tiang yang penuh bertiram. Kesunyian pagi memantulkan kembali suara-suara buih pecah di laut.

Anak itu telah meninggal sebulan yang lalu. Dia berumur empat tahun ketika itu dan tentu sedang lucu-lucunya.

"Jadi tidak kau hadiri penguburan anak itu?"

"Tidak."

"Kenapa kau tidak membalas surat-suratku?"

"Orang tua itu sekarang tinggal tidak jauh dari sini. Dan kau tentu tahu kalau itu berbahaya buatmu."

"Dia tidak pernah melupakanku dan dengan segera akan mencariku sebegitu dia mengetahui alamatku?"

"Kau tentu tahu hal itu," kata Merwan, kemudian menganjurkan agar Yusuf sebaiknya menjauhi jendela. Dia menegur seseorang yang lewat di bawah jendela.

"Orang-orang telah melihatnya kembali. Dia selalu menambatkan perahunya di bagan runtuh sebelah utara gudang. Cuma lumpur mungkin sedikit menyulitkannya. Begitulah dia sekarang sejak memisahkan diri. Dia mengemasi barang-barangnya sehari setelah pernikahan Rami, lalu tinggal sendiri dalam sebuah gubuk. Jalan kecil yang kelihatan dari sini, jalan yang selalu dilaluinya sepulangannya dari laut. Kau akan dapat de-

ngan jelas melihatnya, tapi kuharap dia tidak menampakmu. Aku akan menemui Rami untuk menyampaikan uang itu, kalau kau bersikeras menginginkannya."

Yusuf mengatakan bahwa dia memang sangat menginginkan hal itu. Kemudian dia menggeser tempat duduknya, dari mana dia dapat melihat dengan jelas gang kecil yang bakal dilalui orang tua itu.

Di halaman, tanah yang becek membenamkan bunga-bunga jambu yang gugur semalam. Pada bahagian yang agak tinggi, bertumpuk seperti racihan benang sulam putih, ditimpa kemudian dengan yang baru gugur karena getaran halus jemari tawon-tawon.

Air menetes dari permukaan daun, sekali berkilau apabila ada angin menggeser kulit pepohonan.

Yusuf merasakan betapa dingin dengan deras kembali mengalir dari dalam, dari rongga tulang-tulangannya. Dia berusaha menekannya, namun tak dapat menyembunyikan getaran yang diakibatkannya. Rasa panas hanya terasa di sekitar mulut, dan sedikit di atas lambung yang mirip uap minyak kayuputih.

Apakah yang bakal dilihatnya? Seorang lelaki, bekas tentara, yang ketika masa tugasnya di sebuah kampung di kaki gunung telah menangkap seorang pencuri kerbau. Yang karena keadaan pada ketika itu, di mana orang dengan mudah menjatuhkan hukuman, menurut keinginan, telah menghukum mati pencuri kerbau itu.

Dia mendengar dengan jelas tembakan dua kali dengan jarak sekian menit. Pamaninya yang datang dengan gugup menceritakan semuanya kepada ibunya. Sejak itu ibunya tiada berhenti mengumpat sendiri di antara tangisnya. Orang-orang kampung kemudian terpaksa merantainya, mengikatnya pada tiang besar dekat dapur.

Itulah yang dengan jelas diingatnya.

ketika seorang tentara memungutnya sebagai anak. Bapak angkatnya sendiri tidak pernah menyembunyikan peristiwa dimana dia yang dengan tegas mengeluarkan perintah penembakan itu.

Dia juga tidak pernah meminta maaf atas kejadian itu. Karena dia merasa hukuman itulah yang paling pantas buat seorang perusuh di masa itu. Juga dengan tegas dikatakannya, bahwa dia mengangkat Yusuf sebagai anak, bukan karena merasa dengan jalan itulah dia bisa membersihkan dirinya dari dendam.

"Kamu berhak mendendam aku, katanya suatu ketika. Itu tidak menjadi kekuatiranku. Aku akan merawatmu, memberimu pendidikan sebaik mungkin selama kau di dalam asuhanku. Sebab itu mungkin lebih baik buatmu daripada kalau kau ikut ibumu. Kulihat ibumu tidak kuat menanggung kenyataan itu, dan banyak perempuan memang demikian."

Yusuf tumbuh dalam keluarga itu, yang karena hanya mempunyai seorang anak perempuan maka dia memperoleh kasih sayang yang sangat baik. Namun kenang-kenangan pada masa lalunya, dua buah letusan di pagi yang lengang di kampung, ibunya yang terikat di tiang dapur, selalu memberikan jarak pada kedua orangtua angkatnya. Perasaan itu tumbuh dengan subur dan memperoleh tempatnya yang tersendiri dalam kehidupan Yusuf.

Maka dia sulit menjelaskan perasaan yang manakah yang lebih berkuasa, ketika dia meninggalkan Rami dengan menanggungkan nodi, yang jelas merupakan penghinaan yang sebesar-besarnya bagi keluarga itu.

Lelaki itulah yang bakal dilihatnya kembali setelah empat tahun, yang sekarang hidup seorang diri dalam sebuah gubuk di bawah pohon-pohon kelapa, yang sebentar lagi akan berjalan di bawah rim-

bun daun bambu, yang muncul dari mulut gang menyandang jalanya.

Namun pagi ini, ketika Merwan membukakan pintu baginya, dia tidak datang seperti dengan pikiran-pikiran yang dipunyainya ketika meninggalkan kampung ini.

Menurut cerita Merwan, beberapa waktu setelah Yusuf melarikan diri, Rami dinikahkan dengan seorang lelaki yang bekerja di pelelangan ikan. Inilah satu-satunya jalan yang dapat dilihat Pak Rajab dalam menyelesaikan perkara anaknya.

Walau pada mulanya dia kelihatan akan membunuh anaknya, namun akhirnya dia mau menuruti nasehat orang-orang tua di kampung. Dan lelaki yang kemudian menjadi suami anaknya itu, seorang yang mengerti kejadian dan berusaha menyelamatkan keadaan itu, kemudian ternyata bahwa dia dapat menjadi seorang suami yang baik. Tak pernah terdengar sesuatu apa pun dari kehidupan rumah tangga itu.

Dan dia kemudian menerima kelahiran anak itu sebagai anugerah. Sering kelihatan dengan wajah yang gembira, mendudukkan anak itu dalam sebuah kursi rotan kecil yang dijepitkan di batangan sepeda, membawanya berkeliling kampung sambil membunyikan lonceng sepanjang jalan yang dilaluinya.

Dia mengasihi anak itu, sampai saat meninggalnya sebulan yang lalu. Mereka kelihatan hancur sekali karenanya. Maka apabila kau memasuki pekarangan rumahnya, kau akan menemukan bekas-bekas permainan anak itu tetap pada tempatnya. Sebuah sepeda anak-anak tersandar pada pohon yang berongga dekat akarnya seperti tempat seekor biawak bersarang.

Mereka membiarkan bunga-bunga itu, yang berserakan di tanah, menyebarkan baunya berbaur udara yang mengalir da-

lam gerak samar ranting-ranting. Dan sepasang anjing tanah dengan bebas berputar berkejaran setelah meletakkan seonggok kotorannya dekat roda sepeda yang patah.

Ada ayunan dari irisan ban mobil yang menggantung pada sebatang pohon waru. Yang sekarang hanya digerakkan oleh angin, mengayun perlahan-lahan dalam kekosongan. Tapi mereka membiarkan semua itu tetap seperti semula, untuk sekeadarnya. Yang dapat memberi sedikit ketabahan, sebelum terasa kehilangan seluruhnya.

* * *

Merwan mengangkat sedikit pintu pagar yang telah longgar, kemudian mendorongkannya ke dalam, ketika Rami melangkah ke arahnya. Dia melangkah dengan ringan melewati pohon-pohon kembang sepatu, sesekali memijak bunga-bunga yang jatuh ke tanah.

Terasa sepi sekali. Rami meminta kepadanya menunggu suaminya yang sedang pergi sebentar. Merwan duduk di halaman karena di sana terasa lebih baik. Lebih lega menunggu di bawah rimbun daun-daun daripada di ruang tamu.

Dia meraih meja rotan ke arahnya. Seekor laba-laba dengan sebetuk benda putih menggantung di bawah perutnya merangkak dari kaki meja. Sinar matahari menembus celah ranting-ranting menerangi sebahagian lumut tanah. Yang tiada kena cahaya lembab dan dingin. Sebahagian lagi seperti bekas hangus terkena hitam bayang-bayang.

Berusaha melenyapkan kecanggungan, Merwan memandangi Capung-capung. Seekor di antaranya bertengger pada setangkai ranting halus, mengayun sebentar kemudian mengistirahatkan sayap-sayapnya. Di bawahnya sedikit genangan air, kemilau dalam kesunyiannya seperti sebuah

kolam tua yang telah lama ditinggalkan.

Rami bertanya bagaimana kesehatan Merwan, dan Merwan berkata bahwa sebaliknya dia yang harus menanyakan hal itu pada Rami.

"Akhir-akhir ini terasa keinginan untuk mengunjungimu," kata Rami. "Tapi aku tak tahu apa penyebabnya maka aku belum pergi juga ke rumahmu, padahal Kidro sendiri malah menganjurkannya."

"Kau kelihatan kurang tidur, padahal kau tahu bahwa itu dapat mengganggu kesehatanmu."

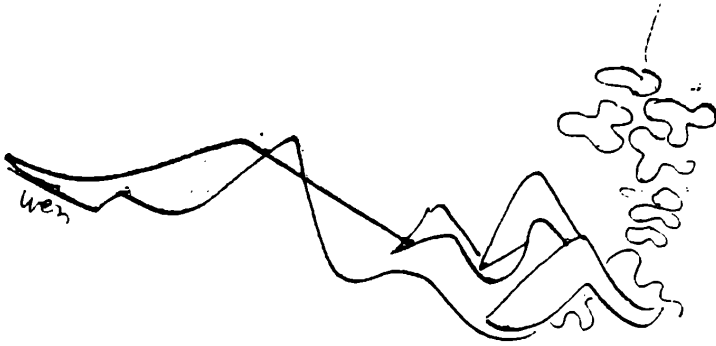
"Memang aku yang tidak ingin tidur. Pernahkah kau begitu dekat dengan peristiwa kematian? Kau, pernahkah merasakan keinginan mati, yang mendesak-desak? Aku merasakan kedatangannya, menjelma menjadi keinginanku yang makin lama makin jelas. Dia memukauku. Walau di samping itu, bertepatan dengan itu, muncul suara yang sangat halus, halus sekali meronta dari tekanannya. Samar seolah-olah berasal dari satu alam yang sayup-sayup dan mengharukan, yang bertanya untuk apa mati itu?"

"Kau tentu bijaksana untuk memenangkan suara halus yang bertanya itu."

"Pernah kau memikirkan kematian itu?"

"Tidak," jawab Merwan. "Dia sesuatu yang sudah pasti. Aku tidak membuat jarak dengan hidup, mencintainya dan menerimanya secara utuh."

Rami melepaskan segumpalan udara yang mendesak rongga dadanya, memandang jauh pada kehampaan yang tiada jelas darimana sumbernya. Pada saat-saat seperti ini aku membutuhkan pegangan yang bisa membuatku bertahan sebentar. Aku memerlukan sesuatu yang dapat membuatku tabah. Tapi semua, seolah-olah telah bangkit dari sampingku menjauh meninggalkanku. Anakku, sebulan yang lalu juga meninggalkan aku.



Kenapa hatiku begitu lekat padanya?"

"Aku ingin menyampaikan sesuatu, dan berbicara dengan suamimu. Seseorang telah memintanya."

Rami bangkit masuk ke rumah. Ketika dia muncul di sekolah sebagai murid baru, Merwan menyenangi kecerdasannya. Dia menceritakan betapa dia tidak menyenangi ayahnya karena memilih rumah yang ada kuburan di halaman depannya. Pada saat itu Merwan menjelaskan bahwa kuburan itu, kuburan seorang pendekar yang meninggal dalam usia tua. Dia seorang yang baik hati, karenanya tidak usah takut kepadanya.

Kidro muncul dari jalan, digonggong seekor anjing yang luka sedikit pada kepalanya. Merwan membukakan pintu pagar, dan Kidro berkata bahwa akhir-akhir ini air sumur agak keruh. Harus disaring sebelum dapat dipergunakan.

Dia menanyakan isterinya. Rami muncul di jendela, sebentar kelihatan menuang air dari cerek.

Kidro menarik kursi ke dekat Merwan. "Maaf, kau menunggu lama," katanya.

Tubuhnya yang berperawakan kecil seperti tenggelam di kursi. Wajahnya yang kelihatan jernih membayangkan ketenangan hatinya. Dia seorang yang sederhana, lelaki yang sejak kecil hidup di tempat-tempat pelelangan ikan.

Ketika Merwan dengan susah payah menceritakan bahwa Yusuf telah mengirimkan sejumlah uang kepadanya, yang barangkali dapat dipergunakan untuk keperluan makam anak itu, dia kelihatan tetap dapat menguasai dirinya. Sesuatu yang dapat mengherankan, sebab secara umum mereka yang sehari-harinya hidup di tempat - tempat pelelangan ikan bukanlah orang-orang yang berpembawaan tenang.

Hanya dia mengatakan bahwa sebaiknya Rami saja yang menerimanya, karena dia tentu tidak berhak. Lagi pula sebaiknya kalau Rami lebih dahulu men-

dapat izin dari bapaknya.

"Tapi apakah ini tidak akan menggoncangkannya? Sebab dia masih selalu terusik masa lalunya."

"Tunggulah sebentar, aku akan menceritakannya di dalam."

Di kamar, Rami sedang memandang bunga-bunga yang ditanam dibawah jendela. Kemudian mengalihkan pandangannya pada potret sebesar halaman majalah, seorang anak sedang bermain di halaman dekat sebuah pot tanah yang telah pecah.

Dia kelihatan lucu sekali. Apa saja yang diperbuatnya selalu menyenangkan. Dan betapa geli mendengarkannya dia menyanyi.

Bagaimana dengan makanannya? Itulah, dia berkawan dengan anak pemilik pembakaran kapur yang seusia dengannya. Hampir bersamaan sakitnya, tapi dia terlambat mendapatkan pertolongan.

"Tidurlah anakku, tidurlah. Tutup matamu, aku tak tahan melihat merah sangnya. Ayahmu (menyakitkan sekali setiap menyebutnya) sedang ke warung mencari kau obat. Jangan mengerang, sebentar lagi dia akan pulang.

Jadi tikus-tikus itu selalu saja menggigit jala nenek Bulan. Setiap kali nenek itu menjahitnya kembali, setiap itu pula tikus-tikus menggigitnya di tempat yang lain. Itulah sebabnya maka tak pernah dia jadi menjala manusia bumi.

Tapi itu tikus-tikus di bulan. Mereka hanya merongrong nenek Bulan. Sedang tikus-tikus di bumi kita, mereka mengotori makanan kita dan menyebarkan penyakit. Petani - petani membunuhnya, dan ekornya ditukarkan dengan uang di kantor Kelurahan.

Itu ayahmu datang (sakit setiap mengucapkannya). Barangkali dia telah memperoleh obatnya. Tapi kedengarannya dia bersama seseorang. Mereka bercakap-cakap di serambi.

Masuklah Pak Dukun. Barangkali dia

ketegor setan. Dia bermain bersama kawannya dan kedua-duanya sakit. Memang anak kami ini senang pada binatang. Kadang-kadang sedikit nakal.

Barangkali dia lagi-lagi melempar kucing, yang kali ini ternyata penunggu mulut gang itu. Katakanlah apa-apa yang perlu kami sediakan. Pedupaan, kemenyan, air segelas, limau, pisau dan apa lagi?

Nah, apa kata buda, selalu anak manis buah hatiku. Jangan bermain di mulut gang itu. Kata orang di situ memang angker.

Ibunda sendiri selalu merinding setiap lewat di sana. Anginnya dingin, menukuk langsung ke tulang. Siapa yang menyajakmu tadi ke sana?

Semoga turunlah panasmu. Aku tak tahan melihatmu menderita seperti ini. Pindahkanlah penyakitmu, biar bunda yang menanggungkannya.

Pak Dukun, katakanlah kepada penunggu gang itu supaya menyebutkan apa-apa yang diinginkannya. Kami akan penuhi malam ini juga.

Apa benar semburan air di dahinya itu dapat menurunkan panasnya? Jangan terlalu banyak, nanti basah seluruh tubuhnya.

Ayam telah berkokok, aku semakin kuatir. Bukankah rumah sakit terbuka sepanjang malam? Dokternya muda, tenaga, sukarela dan baik hati. Mintalah bantuan tetangga, mereka pasti mau menolong kita. Tapi kenapa anak ini? Kenapa dia memandangku degan hampa begitu?

Sudahlah Pak Dukun, sudah. Jangan disembur-sembur juga. Dia akan segera kami bawa ke rumah sakit. Tapi dia kenapa diam. Tidakkah terasa lagi air yang disembur-semburkan ke atas pelipisnya? Tidakkah terasa lagi tanganku yang menggenggam penuh jari-jarinya?

Seperti kulihat tubuhnya mengambang

dalam kabut dan menghilang ke dalam liang cahaya tanpa suara."

* * *

Sebentar lagi hari akan pagi. Kenapa tidak pergi tidur saja dan melupakan perkara tadi.

Rami menuang air ke dalam gelas.

"Kau jangan terlalu banyak menelan aspirin," kata suaminya.

"Kepalaku berdenyut sebelah, keras sekali. Alangkah baiknya kalau aku dapat pingsan sebentar."

Kidro memberikan serbet kepada isterinya untuk melap air yang tumpah di atas meja. Truk bermuatan berat lewat. Getarannya menggoyangkan lampu gantung.

Merasa dirinya dipandangi, Rami di luar kesadarannya menyentuh daging di bawah pelupuk matanya. Sesuatu yang membengkak terasa pedih. Dia menyeka air matanya kembali. Berbenturan begitu keras rasa sakit dalam kepalanya sehingga dia benar-benar berharap dapat pingsan. Suaminya memegang bahunya dari belakang. Wajah mereka berdempetan dekat sekali dalam cermin. Rami meraba kembali pelupuk matanya.

"Jangan terlalu banyak dipegang. Nanti kukumu melukainya."

"Kuharap kau tidak merasa sakit hati. Yusuf bukan bermaksud melukaimu."

"Bagaimana kau bisa berpikir begitu? Tidurlah sebentar, supaya dapat tenang sedikit."

Dari jauh, mungkin dari tepi-tepi hutan yang jauh, berdesir suara halus kesenyapan. Tiba-tiba dia merasakan betapa sunyinya hutan itu dan dia menemukan dirinya roboh di sana sendirian. Dia tak tahan melihat wajah suaminya. Sesuatu yang menyakitkan memancar keluar dari ketenangan wajahnya. Rami tahu, cuma Kidro tidak pernah mengatakannya. Hanya karena dia berpembawaan tenang

maka dia dapat menderitanya diam-diam.

Sesungguhnya Rami tak tahan melihat wajah suaminya. Kadang diharapkannya, sekali waktu Kidro dapat marah dan mengatakan ketidaksenangannya. Atau dia punya ketegaan sedikit saja untuk meninggalkannya.

Tapi dia memang seorang yang kuat. Ketika mertuanya menghamburkan seluruh uang itu ke atas tanah, dia dengan tenang memungutnya kembali. Menerangkan bahwa Merwan hanya menyampaikan titipan, dan tidak melibatkan diri terlalu jauh.

"Aku tidak mau tahu tentang itu. Katakan kepada Yusuf, bahwa nyawanya tak akan selamat bila saja aku tahu dia di mana. Dia sudah berulang kali kubunuh dalam pikiranku, dan akan kuakhiri dengan perbuatanku."

Kidro mengembalikan uang itu ke tangan Merwan, menganjurkan sebaiknya Yusuf menghindar sejauh mungkin.

Maka ketika Rami mengetahui ucapan ayahnya, dia sangat menguatirkan keselamatan Yusuf.

Kidro mengungkap tirai jendela, melihat ke jalan raya. Merasakan dingin pada kaca yang kusam. Adalah kelebihanannya, bahwa dia selalu memberikan arti yang baik pada setiap persoalan. Begitu dia menunjukkan dirinya sehari-hari.

Sayup-sayup terdengar suara gemuruh air sungai, barangkali hujan di hulu telah meruntuhkan tebing-tebing. Beberapa kejadian yang telah dilaluinya, muncul di kepalanya berangkai-berangkai menampakkan diri satu persatu seperti rangkaian gelembung-gelembung berwarna yang melayang dengan oleng dalam ruang tak terbatas.

Dia kembali ke isterinya, menariknya naik ke atas ranjang. Rami mengikutinya dan membaringkan tubuhnya di sisinya. Menghadapkan wajahnya ke leher sua-

minya.

Aku membutuhkan lelaki ini, untuk melindungiku, kuhormati, dan menemani aku sampai tiba saatnya semua berakhir. Saat itu pasti tiba, dan aku sudah lama mempersiapkan diriku.

Semoga selimut ini dapat menghangatkan sedikit tubuh kami.

* * *

Barangkali hujan akan turun malam ini. Udara gerah dan terasa pahit di kulit. Terasa seperti pasir kesat di mata angin bertiup dari laut, dikirim dari kegelapan menembus jarak gemuruh ombak, muncul dalam ruang kegelapan yang lain.

Tak ada bintang-bintang. Lampu-lampu bagan menggantikannya, berbinar di kejauhan. Sebuah kapal motor menghadirkan dua cahaya yang rawan, merah dan hijau, berlayar dengan tenang keluar pelabuhan.

Sejak hadirnya motor-motor seperti itu, nelayan-nelayan mengeluh kekurangan penghasilan. Ikan-ikan telah habis dikuras motor-motor itu. Mereka menamainya Pukat Harimau. Mereka merasa telah dirampok oleh Pukat-pukat Harimau itu.

Apalagi yang dapat dijala jika ikan-ikan yang kecil pun telah habis ditepi? Mereka telah menguras sehabis-habisnya seluruh isi laut.

Jangan khilaf pelaut-pelaut yang perkasa. Mintalah mereka melemparkan pukatnya jauh ke laut luas, tanpa melakukan huru-hara. Karena kalian mewarisi laut ini turun temurun. Alam telah merawatnya dengan baik untuk memelihara kelangsungan hidupmu.

Diamlah hatiku, jangan terlalu risau memikirkan hal itu. Kau tentu kuatir kalau terjadi kekerasan, karena peraturan Pemerintah yang kau sampaikan tetap saja dilanggar mereka. Sementara pelaut-

pelaut memandangimu dengan harap, apabila kau lewat di depan rumah-rumah mereka.

Dan tentang perkara siang tadi, kau harus memahami persoalannya. Kau tempatkan dirimu pada tempatmu yang tepat, hanya menyampaikan kiriman Yusuf. Maka kemaharan Pak Rajab tidaklah diarahkan kepadamu.

Kalau kemudian Yusuf juga tetap pada pendiriannya untuk mendatangi rumah Pak Rajab, maka kau harus mempersiapkan dirimu untuk menerima kenyataan itu. Barangkali Yusuf akan tetap berpegang pada ucapannya, bahwa apa pun yang akan dilakukan terhadapnya, dia tidak akan melakukan perlawanan kepada ayah angkatnya.

Sebab dia sekarang menyadari bahwa dia telah melakukan perbuatan yang pantas untuk mendapatkan ganjarannya. Dan ternyata mereka keduanya adalah orang-orang yang keras hati.

Memang bukan penyelesaian seperti ini yang kauingini. Tapi apa lagi yang dapat kauperbuat jika seorang lelaki telah mengambil keputusan atas dirinya sen-

diri? Dan keberanian menerima risiko seperti itu yang jarang ditemui sekarang. Namun kau tahu pasti akan akhirnya, tapi diam-diam kau menghormati sikapnya. Kesadaran akan keputusan yang diambilnya, bukankah begitu?

Dan kalau merasakan kesedihan, itu pantas. Bertahun-tahun kau bersahabat dengan dia. Juga sebagai manusia dengan jelas di hadapan matamu dia mempersiapkan dirinya untuk menyongsong sesuatu yang bakal mengakhiri hidupnya.

Tertidurkah kau? Yang sakit di dadamu sebelah kiri, perasaan-perasaanmu, jangan mendesak kesadaranmu ke tepi. Setiap sesuatu mempunyai awal, hanya cara menjalani akhirnya yang berbeda. Perhatikanlah cara Yusuf melangkah di gang itu, kalau matamu cukup awas menangkap sebetuk benda yang bergerak di kegelapan. Dia tidak bimbang sedikit pun.

Kalau hujan jadi turun malam ini, sebentar juga tanah bekas-bekas kejadian akan dengan segera tergenang air. Orang-orang akan kembali lewat di atasnya se-

perti biasa dan tidak menemukan sisa-sisa apapun di sana, kecuali yang melekat dalam pikiran.

Sebab memang begitulah sejak dulu. Siapa yang menjamin bahwa tanah di mana kau membangun rumah untuk keluargamu, tiada menyimpan bekas-bekas kejadian yang diakibatkan oleh pengaruh hawa nafsu manusia?

Udara yang gerah malam hari, biasanya disusul hujan subuh hari. Atau barangkali juga sekarang kabut abu-abu telah menutupi seluruh permukaan laut dan menyapu tanjung seberang. Suara ombak makin keras gemuruhnya, dan angin terasa membawa serbuk air

Sebelum Merwan menutup jendela, dia meraba pipinya. Seperti tak terasa apa-apa. Dan pada saat itu muncul di depannya satu bayangan, seperti tunggul pohon kelapa yang habis terbakar, tinggi hitam dan menyimpan panas dalam setiap serat-seratnya. * * *

1976



"MS"

Novelet : Putu Wijaya
Penerbit : Cypress - Jakarta
Tebal : 62 halaman
Cetakan : Pertama, Juli 1977
Harga : Rp 300

Buku ini bercerita mengenai kisah cinta antara Eve Verellas, gadis turunan Yunani, dengan Danarto, laki-laki Indonesia asal Sragen. Eve seorang pekerja sosial dan penganut **Woman's Lib** yang sibuk dan disiplin, sedang Danarto ketika itu jadi tamu Amerika. Mereka berkenalan dalam perjalanan ke Chicago pas ketika belum lama Eve disepak secara total oleh George, laki-laki berdarah Yahudi yang menjadi pacar Eve. Ketika itu Eve kehilangan pegangan dan mulai membentuk dirinya menjadi batu. Bagi Danarto yang di Amerika tidak tahu mau berbuat apa, perkenalan ini menggembirakannya. Ia butuh kehangatan di puncak kesepiannya di tanah orang, sebab menurutnya hidup tanpa seks selama berbulan-bulan rasanya pembunuhan sesayat demi sesayat. Sementara itu, Eve pun menganggap pertemuan dengan Danarto, orang Indonesia yang nampaknya lain daripada laki-laki yang pernah digaulinya selama ini cukup menarik.

Ia romantis, kesepian dan tidak sekaku orang-orang yang pernah digaulinya. Ada sesuatu yang jernih dan kadangkala bodoh atau kekanak-

kanakan yang membuat ia merasa sayang padanya. Kepercayaan mulai pulih kembali. Ia sudah merasa berbahagia lagi. Ia membiarkan mulutnya dicium. Ia membiarkan mulut dari Sragen itu menghirup udara dari mulutnya. (Hal. 23)

Tapi walaupun mereka sempat bergelutan, kelonkelonan, bersanggama, Eve tetap sebungkah batu.

Lalu semuanya selesai. Gagallah romantisme ala Sragen di depan seorang gadis turunan Yunani, yang menganggap target merupakan kutub terakhir yang paling penting, sekaligus cewek yang berdisiplin ketat. Putu yang pintar bertutur mengakhirinya begini :

"Eve Verellas telah kembali!"

Seorang anak lelaki yang berusia 17 tahun yang sedang mencuci piring menoleh dengan acuh tak acuh. Dia yang paling sombong dalam asrama itu. Dia yang paling sinis terhadap pergerakan kaum wanita, karena orangtuanya bercerai gara - gara ibunya terlalu sibuk bekerja di luar rumah.

Dia menggerutu.

"Jangan sentuh aku Ms"

Eve mendengar itu. Tapi ia bersabar. Ini sebagian dari keharusan perjuangan juga. Lambat laun anak itu akan mengerti juga, bahwa bukan pergerakannya yang keliru. mungkin orangnya tidak tepat atau salah melaksanakannya

(Kurniawan Yunaedhie)

TAK CUKUP SEDIH

Novelet : Putu Wijaya
Penerbit : Cypress - Jakarta
Tebal : 63 halaman
Cetakan : Pertama, Juli 1977
Harga : Rp 300

Apa yang harus dikerjakan oleh seorang janda yang barusan ditinggal mati suaminya? Sedih, gembira atau cukup tenang-tenang saja?

Nah, Putu Wijaya mengemukakan pertanyaan itu dalam noveletnya ini. Tokohnya, Wita, tak cukup sedih. Menangis pun tidak. Tenang-tenang saja. Bahkan ketika tetangga-tetangganya mencibir, ia diam saja. Ketika mertuanya ngamuk, ia berusaha menerangkan dengan baik-baik. Ketika anak-anaknya menangis ditinggal ayahnya, malah dimarahinya.

"Bapak telah pergi beristirahat. Apa kamu lebih suka melihat dia menderita di sini daripada beristirahat dengan tenang di sana? Ayo, diam semua, bantu upacara ini supaya lancar!" (Hal. 21)

Jaka, nama suami Wita yang meninggal memang yang pertama-tama meletakkan fondasi cerita ini. Kalau nanti ia meninggal disuruhnya Wita menikah dengan Budiman, teman mereka yang sudah seperti saudara sendiri. Walaupun keduanya agak berat toh mereka menyanggu-

pinya, bahkan menandatangani surat perjanjian. Alasan Jaka masuk akal, nyawa kelima anak-anak itu adalah lebih penting dari segalanya.

Wita yang sudah sejak suaminya sakit bekerja sebagai wartawan, bertambah-tambah mendapat sorotan pedas dari lingkungannya, ketika ia bergaul intim dengan Budiman seteah Jaka meninggal. Bahkan ia minta kawin dengan Budiman. Hal itu disampaikannya kepada mertuanya. Mertuanya menolak dan ngamuk. Sementara kabar rencana perkawinan itu sudah tersebar luas. Dan Budiman pun mulai berubah, ketika ia merasa adanya unsur cinta dalam hubungannya dengan Wita. Wita pindah ke kampung dan anak-anaknya turut serta. Mertuanya menolak tapi Wita tak perduli. Ketika itulah datang Budiman, menawarkan perkawinan. Tapi Wita menolak dengan alasan tenaga lingkungan. Tak lama mertuanya datang ingin merebut anak-anak Wita. Tapi ketika diketahuinya bahwa Wita melakukan semuanya ini karena besarnya cinta terhadap almarhum suaminya, mereka luluh dan memaafkan Wita. Mereka mulai sadar bahwa kesedihan adalah milik pribadi, bukan untuk dipamerkan.

Putu Wijaya menyodorkan tokoh yang wajar - wajar saja, tokoh yang bukan super tapi yang bergelimang dalam hidup yang memang berat. Jadinya, tidak sampai pada mempropagandakan moral baru dalam melawan nasib, tapi biasa-biasa saja : kenyamanan yang buas dan mereka yang sekuat daya menerimanya dengan tatap.

(Kurniawan Yunaedhie)

CATATAN KECIL

Para penyumbang karangan dalam **Horison** nomor Juli ini tentulah bukan orang baru lagi — kecuali **Abdul Rozak Zaidan**. **Arwan Tuti Artha** yang kali ini muncul dengan sebuah cerita pendeknya, puisinya pernah dimuat dalam **Horison** Juli 1975. Pengarang **Godlob**, bung **Danarto**, tentulah sudah sering saudara baca cerita-cerita pendeknya. Perlu ditambahkan, bahwa **Danarto** bulan-bulan ini sedang sibuk membantu **Arifin C. Noor** membuat film di Surabaya. Dalam rangka pembuatan film tersebut, ia pernah keluar-masuk kafetaria-kafetaria beberapa universitas di Jakarta, katanya untuk mencari pemain putri. Apakah ia berhasil menemukan yang kira-kira cocok untuk film yang akan dibuat itu, entahlah; belum tersiar beritanya. Penyair dan penulis cerpen **F. Rahardi** masih saja keluyuran di bumi Jakarta yang sibuk ini, sementara dia sibuk bagaimana menda-

patkan uang banyak — katanya ia kepengin banyak uang.

Dalam **Horison** April 1977 Catatan Kecil tentang **Frans Nadjira** ada yang ketinggalan. Menurut suratnya, tertanggal 19 Oktober 1976, ia menulis begini: "..... saya harap benar - benar supaya jangan lagi ditulis dalam riwayat hidup, bahwa saya juga pelukis. Ternyata setelah saya renung-renungkan kembali, saya jejerkan lukisan-lukisan itu di hadapan saya, maka mereka itu tidak lebih daripada 'lap kaki' yang diberi berbingkai. Maka adalah jalan terhormat bagi mereka untuk mengakhiri riwayatnya di 'Pengabenenan,'" saya bakarliah mereka semua..... Ternyata saya ini hanyalah tukang perahu biasa saja."

Mira Sato masih rajin mengikuti kuliah di LPKJ jurusan Seni Rupa. Adapun dosen Fakultas Sastra UI, saudara **JU.**

Nasution, awal September ini masuk RSUP-Cipto Mangunkusumo; kabarnya salah satu urat- syarafnya ada yang berhenti berfungsi. Kita do'akan saja supaya lekas sehat kembali.

Pelukis dan juga penulis dari Padang, **Wisran Hadi**, tanggal 29 Agustus yang lalu telah berangkat ke Iowa guna mengikuti Loka Karya Penulis-penulis Internasional. Kecuali **Wisran**, yang kebagian giliran ke Iowa tahun ini, juga **Rayani Sriwidodo**, yang baru berangkat tanggal 4 September lalu (harap maklum bahwa majalah kita ini terlambat terbit.)

Adapun saudara **Zaidan** adalah sarjana sastra lulusan Universitas Gajah Mada, dan sekarang mengajar Kesusastraan Indonesia Modern di Universitas Negeri Jember.

Segenap keluarga Yayasan Indonesia dan majalah **Horison** ikut berbelasungkawa atas meninggalnya :

BACHRUM RANGKUTI

pada tanggal 13 Agustus 1977 di Jakarta.

Semoga arwahnya diterima di sisi-Nya sesuai dengan amal-ibadahnya.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

SUMATERA :

- | | | |
|----------------------|--------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | : PUSTAKA ACEH RAYA | — Jl. Perdagangan No. 55 |
| 2. M E D A N | : PUSTAKA OBOR | — Jl. Cirebon / Pasar Baru No. 79 - 80 |
| 3. M E D A N | : TOKO BUKU DELI | — Jl. Jend. A. Yani No. 48 |
| 4. M E D A N | : ZULFIKAR LUBIS | — Jl. Sampali No. 6 |
| 5. PAKANBARU | : Yayasan Penerbit Islam | — Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116 |
| 6. PEMATANG SIANTAR | : Fa. Gudang Ilmu | — Jl. Pangururan No. 9 |
| 7. TG. BALAI | : Toko Buku PAKISTAN | — Jl. Gereja No. 61 |
| 8. TG. PINANG | : JOHN AGENCY | — Jl. Merdeka No. 67 atas |
| 9. PANGKALAN BRANDAN | : PELIPUR LARA | — Jl. Mesjid No. 35 |
| 10. PARIAMAN | : PUSTAKA JADI | — Jl. — |
| 11. P A D A N G | : PENYALUR BACAAN | — Jl. Kali Kecil 11/22 |
| 12. L A H A T | : Sr. Marielli | — Jl. Sekolahan No. 13 |
| 13. KISARAN | : Toko Buku BAKTI | — Jl. Cipto No. 62 |

INDONESIA TIMUR :

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | : Toko Buku M. JUNUS | — Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 |
| 2. SAMARINDA | : Toko Buku A. TERANG | — Jl. Pasar Pagi No. F 8 - 9 |
| 3. LOMBOK | : Kios Buku JAYA | — Jl. Seloparang - Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | : Pen. NUSA INDAH | — Jl. Katedral No. 5 |
| 5. DEN PASAR - BALI | : SUKAMA AGENCY | — Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban |
| 6. JAYAPURA | : T.B. GUNUNG AGUNG | — Jl. Irian No. 5 |
| 7. M E N A D O | : Toko LOK RAJA LAUT | — Jl. Letjen Haryono No. 792 |
| 8. UJUNG PANDANG | : BPK GUNUNG MULIA | — Jl. Balai Kota No. 1 A |
| 9. SINGARAJA - BALI | : T.B. INDRAJAYA | — Jl. Diponegoro No. 30 |

JAWA BARAT :

- | | | |
|-----------------|-----------------------------|----------------------------------|
| 1. B O G O R | : P. RAHARDJA | — Jl. Suryakencana No. 254 |
| 2. BANDUNG | : K. SUBAGIO | — Jl. Cokroaminoto No. 69 |
| 3. BANDUNG | : T.B. INSULINDE | — Jl. Otto Iskandardinata No. 54 |
| 4. BANDUNG | : Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD | — Jl. Dipati Ukur No. 37 |
| 5. BANDUNG | : T.B. PEMBIMBING MASA | — Jl. Ganesha 10 (ITB) |
| 6. BANDUNG | : A.B.C. Bookstore | — Jl. Naripan 107 |
| 7. BANDUNG | : T.B. GRAMEDIA | — Jl. Merdeka No. 43 |
| 8. SUKABUMI | : Perguruan Mardi Juana | — Jl. Martadinata No. 34 |
| 9. CIREBON | : T.B. EQUATOR | — Jl. Bahagia No. 59 |
| 10. TASIKMALAYA | : T.B. HARAPAN | — Jl. Lengkok No. 5 |
| 11. TANGERANG | : T.B. SUMBER SETIA | — Jl. Kyai Asnawi No. 55 |

JAWA TENGAH :

- | | | |
|----------------------|---------------------------|---|
| 1. YOGJA | : T.B. INDAH | — Jl. P. Senopati, Shopping Centre S.T. |
| 2. YOGJA | : Benuhardjo | — Jl. Bludiran Pb 1/66 |
| 3. YOGJA | : ANWAR H.A. | — Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92 |
| 4. YOGJA | : NURTJANTO | — Jl. Kemetiran No. 27 |
| 5. S O L O | : SINDANGMULIA AGENCY | — Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 |
| 6. MAGELANG | : JACOB SANTOSO | — Jl. Pemuda Selatan No. 3 |
| 7. PURWOKERTO | : Ny. E. GANI | — Jl. Pramuka No. 46 |
| 8. SEMARANG | : T.B. MERBABU | — Jl. Pandanaran No. 108 |
| 9. SEMARANG | : T.B. ARAFAH | — Shopping centre Johar No. 31 C |
| 10. PEKALONGAN | : T.B. RAJA MURAH | — Jl. Hayam Wuruk No. 198 |
| 11. GROBOGAN | : T.B. LAREES | — Jl. Syuhada No. 1 - Purwodadi |
| 12. T E G A L | : T.B. SUN | — Jl. Veteran No. 57 |
| 13. T E G A L | : SN. RATMANA / SMA Negri | — Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO / KEDU | : T.B. SELECTA | — Jl. A. Yani No. 25 A |